

**KONSEP DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
MUATAN LOKAL PADA MADRASAH ALIYAH DI LINGKUNGAN
YAYASAN YA BAKII KESUGIHAN CILACAP JAWA TENGAH
(Studi Kasus pada MA-MINAT Kesugihan Cilacap dan MA Miftahul Huda
Rawalo Banyumas)**



oleh
A T A B I K
NIP. 19651203 199303 1 004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

1. Penelitian :

- a. Judul : KONSEP DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MUATAN LOKAL PADA MADRASAH ALIYAH DI LINGKUNGAN YAYASAN YA BAKII KESUGIHAN CILACAP JAWA TENGAH (Studi Kasus pada MA-MINAT Kesugihan Cilacap dan MA Miftahul Huda Rawalo Banyumas)
- b. Jenis Penelitian : Individual
- c. Bidang Ilmu : Tarbiyah /Pendidikan

2. Peneliti

- a. Nama : Drs. Atabik, M.Ag.
- b. NIP : 1951205 199303 1 004
- c. Pangkat/Gol/Ruang : Lektor Kepala/IV-a

3. Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

4. Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto tahun 2016

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 22 Agustus 2016

Kepala LPPM

Peneliti,

IAIN Purwokerto,

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.

19630707 199203 1 007

Drs. Atabik, M.Ag.

NIP. 19651205 1993 03 1004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang tiada henti. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabaat dan umatnya.

Alhamdulillah peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan laporan penelitian berjudul:

**KONSEP DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MUATAN
LOKAL PADA MADRASAH ALIYAH DI LINGKUNGAN YAYASAN YA
BAKII KESUGIHAN CILACAP JAWA TENGAH
(Studi Kasus pada MA-MINAT Kesugihan Cilacap dan MA Miftahul Huda
Rawalo Banyumas).**

Selama melaksanakan penelitian hingga menyusun laporan ini, peneliti tidak menemui kendala yang berarti. Hal itu tidak lain berkat rahmat Allah swt, serta dukungan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati, kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto;
2. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
3. Kholid Mawardi M.Hum, Dekan FTIK IAIN Purwokerto;
4. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I. Kepala LPPM IAIN Purwokerto;

5. KH. Mu'arofuddin SH, Kepala Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan Cilacap, beserta guru dan tenaga kependidikan;
6. K. Ulul Albab, S.Pd. Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Huda Rawalo Banyumas, beserta segenap gurur dan tenaga kependidikan; dan
7. Segenap rekan dosen dan karyawan IAIN Purwokerto.

Atas segala bantuan dan dukungan dalam melaksanakan penelitian ini, semoga amal baik yang telah dijariyahkan dari semuanya segera mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT, dalam bentuk kemaslahatan dunia akhirat.

Saran dan kritik apapun kami terima dengan harapan dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada pada seluruh rangkaian proses penelitian ini. Mudah-mudah laporan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. *Amin*.

Purwokerto, 22 Agustus 2016

Peneliti,

IAIN PURWOKERTO

Drs. Atabik, M.Ag.

NIP. 1951205 199303 1 004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KONSEP DAN STRATEGI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA ARAB	
A. Konsep Pembelajaran Muatan Lokal	21
B. Strategi Belajar dan Pembelajaran	27
C. Pembelajaran Bahasa Arab.....	47
D. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab	54
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil MA Miftahul Huda Rawalo Cilacap Cilacap	59
B. Profil MA MINAT Kesugihan	61
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Konsep Bahasa Arab Muatan Lokal	67
B. Deskripsi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab	75

1. Di MA MINAT Kesugihan Cilacap	75
2. Di MA Miftahul Huda Rawalo Banyumas	78
C. Analisis Data	82

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai bahasa Arab tidak lepas dari berbicara tentang bahasa Nabi Muhammad SAW dan Jazirah Arab. Nabi Muhammad adalah keturunan bangsa Arab Quraisy yang waktu kecil pernah diasuh di kalangan Bani Sa`ad dan sudah dianugerahi lidah yang fasih. Muhammad kecil saat itu bahkan bisa berbicara dalam berbagai ragam dialek (*lahjat*) bahasa Arab. Salah satu contoh ketika berbicara dengan bangsa dari Hadramaut, dia menggunakan susunan dan kosa kata yang dipakai oleh orang dari Hadramaut (Antonio, 2012: 206).

Jika dilacak ke masa lalu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dari rumpun Semit yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami Semenanjung Arabia. Secara historis, bahasa Arab merupakan keluarga dari bahasa Afro-Asia. Keluarga Afro-Asia menggunakan bahasa yang telah menjadi kebiasaan di wilayah Sahara sejak abad ke-8 sebelum masehi. Saat ini, bahasa Arab telah mengalami perkembangan pesat dan digunakan oleh lebih dari 200 juta orang di berbagai negara. Bahasa Arab mengalami perkembangan bukan hanya pada kosa kata, tetapi juga pada struktur dan gaya bahasanya. Dalam perkembangannya, kosa kata Bahasa Arab antara lain dipengaruhi oleh faktor serapan dari bahasa Yunani dan Persi (Armando, 2001: 60).

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi,

pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di madrasah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, disamping sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di madrasah tidak terpisahkan dari bidang-bidang studi (mata pelajaran) lain yang diajarkan pada siswa.

Dari sisi penguasaan kosa kata, secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah agar siswa menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif dengan target penguasaan 2500-3000 kosa kata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai *tarkib* (susunan kata). Pola kalimat yang diprogramkan dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer, baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) maupun keagamaan.

Pelajaran Bahasa Arab diajarkan di Yayasan di Kabupaten Cilacap yang dinamai Ya BAKII (Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyyah). Yayasan itu secara resmi didirikan pada hari Sabtu, tanggal 11 Desember 1971 dengan akta notaris Soetardjo Soemoatmodjo di Purwokerto Nomor: 06. Ya BAKII terdaftar di kantor Pengadilan Negeri Cilacap tanggal 03 Oktober 1989 dengan Nomor: 128/1989 Not. Ya BAKII terdaftar pada kantor Sosial Politik Kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap Nomor: 220/314/024/IV/1996 tanggal 29 April 1996, beralamat di Jl. Kemerdekaan Barat No 15 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah (Dokumen Ya Bakii).

Ya BAKII sesuai dengan tujuan pendiriannya bergerak dalam bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal, sosial dan ekonomi masyarakat.

Yayasan ini sekarang ini menaungi 49 (empat puluh sembilan) lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sejumlah 49 lembaga pendidikan formal, terdiri dari: 1 Perguruan Tinggi, 14, sekolah dasar, 20 sekolah menengah pertama (SMP dan MTs) dan 14 SLTA (SMA dan MA). Kurikulum pembelajaran pada yayasan tersebut menggunakan kurikulum nasional, Kementerian Agama, tetapi juga memiliki kurikulum muatan lokal.

Muatan lokal pada Yayasan Bakii merupakan mata pelajaran khusus yang mendukung tercapainya visi dan misi yayasan, dan atau mata pelajaran yang bersifat nasional akan tetapi diberi muatan tambahan. Struktur kurikulum di SLTA Ya BAKII meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun. Secara umum struktur kurikulum SLTA Ya BAKII disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum SLTA Ya BAKII memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri;
2. Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) diajarkan melalui 4 mata pelajaran yaitu; Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, Fiqh dan Siroh Nabawiyah atau Kebudayaan Islam;
3. Substansi empat mata pelajaran PAI di atas diberi pendalaman bersifat muatan lokal yayasan dengan tambahan melalui mengkaji sumber-sumber teks dalam bahasa Arab (Kitab kuning);
4. Pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik pada pendidikan agama Islam;

5. Muatan lokal yang lain adalah Bahasa Arab;
6. Tilawah;
7. Tahfidz Al-Qur'an;
8. Tajwid; dan
9. Pengembangan diri adalah berbentuk mata pelajaran akhlak yang khusus mengacu kepada karya Pendiri Pesantren yakni kitab berjudul *Niyat Ingsun Ngaji* dan juga berbagai sumber, khususnya karya Imam al-Ghazali (Dokumen Ya BAKII)

Dari 14 SLTA di atas dua di antaranya akan penulis jadikan lokasi penelitian yakni: Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Nahdlatuttullab (MA-MINAT) dan Madrasah Aliyah Miftahul Huda.

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Nahdlatuttullab (MA-MINAT) Kesugihan, Cilacap, merupakan Madrasah Aliyah yang awal berdirinya merupakan Madrasah Diniyyah yang berada di dalam Pesantren Al-Ihya Ulumadinyang dirintis dan dikelola oleh KH.Badawi Hanafi putra dari KH. Fadil pada tahun 1885 M. Pada tahun 1969 didirikan Madrasah Aliyah yang dinamakan Madrasah Islamiyyah Nahdlatuttullab yang disingkat MA-MINAT. Dengan demikian, secara historis, MA-MINAT tidak bisa terlepas dari “kurikulum” pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin. Selanjutnya, dengan melihat berbagai perkembangan dan kebutuhan serta tuntutan masyarakat, pada tahun 1980, Madrasah Aliyah MINAT secara resmi mengikuti kurikulum program Departemen Agama. Namun demikian, pihak madrasah tidak dengan serta merta mengikuti 100% kurikulum Departemen Agama sebagaimana yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri. Pada tahun

1991, tepatnya tanggal 16 Nopember 1991, berdasarkan Piagam dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/5.d/228/Pgm/MA/1991, Madrasah Aliyah MINAT mendapatkan status terdaftar.(Dokumen Ya Bakii)

Adapun Madrasah Aliyah (MA) Takhassus Miftahul Huda adalah madrasah aliyah yang juga berada di bawah naungan pondok pesantren Miftahul Huda di desa Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Meskipun berbeda kabupaten dengan MA MINAT, tetapi madrasah tersebut secara genealogis memiliki ikatan dengan MA-MINAT. Madrasah Aliyah Miftahul Huda didirikan pada tahun 1996 dan mulai beroperasi tahun 1997/1998 sebagai wasilah dari pendiri pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan yakni KH Zaeni Ilyas binKH Ilyas beserta istri Ny. Hj. Muttasingah binti KH Badawi Khanafi yang tidak lain adalah pendiri Pondok Pesantren al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap dan dalam waktu yang tidak teralau lama pada Tahun 2008 mendapat akreditasi B. Sampai saat ini MA Miftahul Huda selalu mengaami kemajuan yang signifikan dengan meraih berbagai juara dalam berbagai kegiatan termasuk dalambahasa Arab.

Seperti madrasah aliyah pada umumnya, kegiatan instruksional seluruh mata pelajaran pada dua MA tersebut secara umum tidak berbeda dengan Madrasah Aliyah yang lain. Akan tetapi, dua MA tersebut memiliki kurikulum yayasan atau mata pelajaran muatan lokal yayasan dan kepesantrenan. Pada mata pelajaran bahasa Arab pada MA-MINAT menambahkan mata pelajaran Nahwu dan Sharf langsung tertera pada jadwal pelajaran di madrasah, di samping juga terdapat mata

pelajaran Bahasa Arab yang merupakan kurikulum nasional. Pelajaran Nahwu dan Sharf yang merupakan materi muatan lokal disinergikan dengan materi tata bahasa Arab yang dikaji di pesantren tempat para siswa tinggal.

Adapun pada MA Miftahul Huda muatan lokal dikemas dalam bentuk program Takhassus bahasa Asing. Takhassus bahasa Asing meliputi bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Takhassus bahasa Arab di sekolah diajarkan di luar mata pelajaran Bahasa Arab yang mengikuti kurikulum nasional, dimaksudkan untuk membentuk empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, berbicara dan mendengar sebagaimana tersebut di atas. Seperti pada MA-MINAT, pada MA Miftahul Huda materi muatan lokal bahasa Arab juga didukung oleh pendalaman materi tata bahasa yang diperdalam pada pengajian di pesantren.

Dari paparan singkat di atas dapat diketahui bahwa dua MA yang menjadi lokasi penelitian berada pada satu yayasan; Ya BAKII. Keduanya juga sama-sama berbasis pesantren, awal didirikannya di bawah naungan pesantren sehingga muatan lokal keduanya relatif sama, dan bahkan para pengelola keduanya masih memiliki hubungan keluarga. Di samping persamaan tersebut, ada beberapa hal yang membedakan keduanya antara lain, MA-MINAT berdiri jauh lebih dulu dibanding MA Miftahul Huda. Selain itu, kemasan pembelajaran muatan lokal bahasa Arab kedua MA tersebut juga berbeda. Pada MA-MINAT bahasa Arab muatan lokal langsung menjadi mata pelajaran di sekolah, sedangkan di MA Miftahul Huda muatan lokal bahasa Arab dikemas dalam Program Tahassus. Hal inilah yang menjadikan *output* dua MA tersebut memiliki kelebihan pada

penguasaan bahasa Arab, dan hal itu pula yang mendorong penulis mengadakan penelitian pada dua MA tersebut.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab muatan lokal dan kaitan sistemik dengan mata pelajaran terait dalam sistem kurikulum muatan lokal pada lembaga pendidikan di bawah Ya BAKII khususnya pada Madrasah Aliyah MINAT dan Miftahul Huda?
- b. Bagaimana teknik, dan pendekatan strategi pembelajaran bahasa Arab Muatan Lokal Yayasan BAKII dan pada Madrasah Aliyah MINAT dan Miftahul Huda?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab muatan lokal dan kaitan sistemik dengan mata pelajaran terait dalam sistem kurikulum muatan lokal pada lembaga pendidikan di bawah Ya Bakii khususnya pada Madrasah Aliyah MINAT dan Miftahul Huda.
- b. Mengetahui teknik, dan pendekatan strategi pembelajaran bahasa Arab Muatan Lokal yayasan BAKII pada Madrasah Aliyah MINAT dan Miftahul Huda.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan di bawah Yayasan BAKII Kesugihan Cilacap berupa data penelitian tentang pembelajaran bahas Arab muatan lokal untuk kemungkinan di kembangkan pada semua Madrasah Aliyah di bawah Ya BAKII.
- b. Membantu dalam mengalisis strategi dan prosedur pembelajaran mata pelajaran muatan lokal bahasa Arab pada Madrasah Aliyah MINAT dan Miftahul Huda, yang hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan perbaikan proses instruksional pada umumnya.
- c. Membantu memberikan masukan dalam konteks manajemen pembelajaran bahasa Arab muatan lokal dan kurikulum nasional kepada Yayasan Bakii, khususnya kepada Madrasah Aliyah MINAT dan Miftahul Huda
- d. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pengembangan manajemen pembelajaran bahasa Arab terutama pada aspek pengembangan sistem pembelajaran, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol yang berimbas pada manajemen inovasi kurikulum, baik kurikulum muatan lokal yayasan maupun kurikulum nasional secara umum.

D. Telaah Pustaka /Penelitian Terkait

Penelitian yang menjadikan proses pembelajaran bahasa Arab sebagai objek ini, bukan penelitian yang pertama. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian serupa terutama yang dilakukan oleh mahasiswa. Beberapa penelitian tentang

proses pembelajaran bahasa Arab tersebut penulis kemukakan pada paparan berikut, baik yang dilaksanakan di MA maupun di lokasi di lembaga non formal.

Penelitian oleh Isnadi. Penelitian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab di MA El-Bayan Majenang Cilacap pada tahun 2012. Penelitian tersebut mengungkap bahwa evaluasi yang digunakan pada MA El-Bayan meliputi evaluasi lisan dan evaluasi tertulis. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengikuti evaluasi yang berlaku secara normatif dalam kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum dan rencana pembelajaran.

Selain itu, ada juga penelitian tentang probematika pembelajaran bahasa Arab di MA Darul Qura di Kawunganten tahun ajaran 2012-2013 yang dilakukan oleh Yuliatin Malicha. Penelitian ini menemukan adanya kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa Arab. Kendala tersebut baik yang dialami oleh guru maupun siswa. Kendala yang ditemui guru antara lain pada kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran. Adapun kendala pada siswa meliputi probmatika linguistik dan non linguistik.

Penelitian yang dilakukan tentang penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab di SMA N 2 Kroya Cilacap 2013-2014 Yeni kurniawati. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bahasa Arab adalah metode tarjamah, dan audiolingual.

Penelitian oleh Kholil Musthofa tahun 2015 di Madrasah Diniyah yang berada pada Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara. Penelitian itu berjudul *طريقة تعليم الصرف بكاب الامثلة التصريفية في الفصل الاول بالمدرسة الدينية بمعهد دار الابرار*. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan diri untuk meneliti

pembelajaran materi sharf dengan menggunakan kitab al-Amtsilah al-Tashrifiiyah. Senada dengan penelitian Kholil Mustofa adalah penelitian Ihda Ulfatun Nafilah berjudul *Tathbiq thoriqoti al-munaqasyah fi Ta`limi kitab nadhom al-maqshud fi al-mustawa al-tsalist bi ma`hadi al-hidayah Karangsucu 2013-2014*. Penelitian ini juga fokus pada materi sharaf dalam kitab Nadham Maqshud di Ma`had al-Hidayah. Ditemukan bahwa metode dialog atau diskusi efektif untuk mengajarkan materi sharf dalam bentuk nadham. Oleh karena itu, direkomendasikan agar metode munaqashah juga digunakan untuk materi dan kitab yang lain dalam rumpun bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode eklektik, adalah penelitian yang dilaksanakan di MA Wathaniyyah Islamiyyah Kebarongan Kemranjen oleh Fadil Hisbullah. Hasil penelitian menginformasikan bahwa metode eklektik digunakan untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca diajarkan dengan metode: Ceramah, Gramatika Terjemah, dan Tanya Jawab. Keterampilan menulis dengan metode: Gramatika Terjemah dan Drill. Adapun keterampilan mendengar diajarkan dengan metode: Langsung, dan Terjemah. Keterampilan berbicara dengan metode: Langsung, Terjemah, dan Hafalan.

Aplikasi metode pembelajaran bahasa Arab pada perkuliahan pengembangan bahasa Arab STAIN Purwokerto 2007-2008 adalah penelitian oleh Nurngaeni Mahfudhoh. Penelitian menunjukkan hasil bahwa metode yang diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Arab pada program Pengembangan Bahasa sangat bervariasi. Beberapa metode yakni: metode Langsung, Mu`adalah,

Herbart, *Dual language method*, *Mim-Mem method* dan *Counseling learning method*.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dilaksanakan di dua Madrasah Aliyah dalam satu Yayasan, pada tempat yang berbeda. Kedua lembaga pendidikan menengah atas tersebut memiliki kesamaan muatan lokal bahasa Arab, akan tetapi berbeda dalam aplikasinya. MA-MINAT memasukkan muatan lokal pada jadwal harian di sekolah sementara MA Miftahul Huda mengemas dalam bentuk program Takhassus bahasa Arab. Penelitian ini juga berusaha mengungkap tentang konsep bahasa Arab Muatan Lokal dan Strategi pembelajarannya. Dari penjelasan singkat ini nampak jelas adanya perbedaan antara penelitian penulis dengan beberapa penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Kalimat Bahasa Arab atau Huruf Arab memiliki sistem bunyi yang berbeda dengan bahasa-bahasa rumpun Indo-Eropa. Bahasa-bahasa berbasis Latin memiliki lima vokal; a.i.u.e.o, sedangkan bahasa Arab memiliki tiga vokal; a,i, dan u. Salah satu ciri struktur bahasa Arab klasik adalah mendahulukan kata kerja (*Jumlah Fi`liyyah*) dari pada kata benda, sedangkan bahasa Arab modern mendahulukan penggunaan kata benda (*Jumlah Ismiyyah*). Dalam bidang tata bahasa (Nahwu) karya Sibawaih yang berjudul *al-Kitab*, dan karya al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi berjudul *Awamil* merupakan karya besar yang pada zamannya menjadi acuan utama bagi kajian-kajian bahasa Arab. Demikian juga buku *al-Fiyah* karangan Ibnu Malik merupakan buku tata bahasa Arab dalam bentuk bait-

bait syair yang dijadikan rujukan paling utama dan pegangan paling baku dalam kajian bahasa Arab hingga saat ini terutama pada aspek tata bahasa Arab di berbagai pesantren dan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah terutama yang berbasis pesantren (Armando, 2001: 60).

Pada masa kejayaan Islam, bahasa Arab menjadi *lingua franca* artinya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di antara orang-orang yang berlainan bahasa, bukan hanya bagi orang Arab, tetapi juga orang-orang non-Arab yang tinggal di seluruh wilayah Islam. Bahasa Arab juga digunakan para ilmuwan dan ulama muslim untuk menuliskan karya ilmiah mereka baik ilmuwan Arab maupun non-Arab. Pada abad 18, bahasa Arab merupakan salah satu bidang pengetahuan yang mendapatkan perhatian khusus para ilmuwan untuk dikaji. Berbagai kelompok kajian bahasa didirikan dengan tujuan menghidupkan kembali bahasa Arab klasik (Fushha) yang penggunaannya terdegradasi karena percampuran dengan bahasa “pasar”. Selain itu, kajian tersebut juga bertujuan memupuk kemahiran berbahasa pada para pelajar agar mereka mampu mengkaji sumber dan literatur agama Islam yang aslinya tertulis dalam bahasa Arab klasik. Demikian pula kajian itu dimaksudkan untuk mengantisipasi pengaruh asing karena penerjemahan karya asing kembali dilakukan oleh orang-orang Arab. Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Arab bukan hanya pada istilah dan penambahan kosa kata tetapi juga pada struktur (Armando, 2001: 61).

Ada dua kaidah pokok dalam bahasa Arab yakni Nahwu dan Sharaf. Nahwu berupa kaidah tata bahasa yang berguna untuk mengetahui posisi tiap kata

dalam sebuah kalimat, sedangkan *sharf* merupakan kaidah yang berisi sistem konjugasi pada setiap akar kata dan bentuk-bentuk kata.

Meskipun bahasa Arab mengalami pengaruh luar baik dalam kosa kata, peristilahan maupun struktur, akan tetapi al-Qur`an tetap menjadi standar ukuran utama bagi bahasa Arab Fushha. Struktur, ungkapan dan tata bahasa al-Qur`an merupakan contoh terbaik untuk mempelajari bahasa Arab. Sejak abad ke-2 H para ahli bahkan selalu menggunakan bahasa al-Qur`an sebagai acuan dalam penulisan bahasa Arab. Al-Qur`an juga menjadi rujukan paling autentik dalam menguji kesahihan bahasa Arab yang dipelajari.

Pembelajaran yang merupakan bagian terpenting dalam proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sepihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran dan indikator dalam bentuk kata kerja operasional.

Mulyasa (2005: 98) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Keberhasilan pembelajaran menurut Ibarahim (t.t. 31) erat berkaitan dengan metode atau strategi yang digunakan, lebih jauh dia menyebutkan:

ونجاح التعليم يربط - الى حد كبير - بنجاح الطريقة و تستطيع الطريقة السديدة أن تعالج كثيرا من فساد المنهج و ضعف التلميذ و صعوبة الكتاب المدرسي و غير ذلك من مشكلات التعليم

Sedangkan strategi menurut J.R. David, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya (2007: 126-127) diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Demikian pula tujuan pembelajaran bahasa Arab. Rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut dalam pembelajaran tersebut dengan “perubahan perilaku” (*change of behavior*). Adapun jenis perubahan perilaku tersebut menurut Bloom, meliputi tiga ranah yakni; (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (pikomotor).

Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya.

Mengomunikasikan proses dan hasil pembelajaran khususnya materi pelajaran bahasa Arab muatan lokal Yayasan BAKII pad MA-MINAT dan MA Miftahul Huda. Hal itu dilakukan melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran yang dikomunikasikan, baik secara internal yaitu terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak mayarakat.

Sedangkan evaluasi dalam proses belajar-mengajar bermanfaat ganda yaitu: Bagi siswa dan guru. Evaluasi hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap yaitu:

1. Evaluasi jangka pendek yaitu evaluasi yang dilaksanakan guru pada pada akhir proses belajar-mengajar, evaluasi ini disebut evaluasi formatif. Tujuanya ditekankan pada perbaikan proses belajar-mengajar. Contoh: bila hasil evaluasi hasil belajar siswa pada akhir proses belajar-mengajar masih rendah maka guru memiliki kewajiban untuk mengulangi kembali proses belajar-mengajar sampai tujuan tadi dapat dikuasai siswa.
2. Evaluasi jangka panjang, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah proses belajar-mengajar berlangsung beberapa kali, misalnya evaluasi tengah semesterar. Evaluasi ini disebut evaluasi sumatif. Evaluasi ini lebih lebih banyak ditujukan kepada siswa. Yang dimaksud yaitu evaluasi digunakan untuk menetapkan keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan intruksioanal. Contoh: bila hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir semester banyak mengalami kegagalan, tidak mungkin guru mengulang kembali proses belajar-

mengajar. Kalaupun memperbaiki, terbatas pada bahan yang akan diberikan pada semester berikutnya.

Bagi tercapainya tujuan pembelajaran muatan lokal pada dua Madrasah Aliyah di bawah Yayasan BAKII tersebut di atas, fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sangat menentukan. Karena banyak kendala dalam menjalankan mekanisme kontrol tentang pelaksanaan pembelajaran. Variasi model perencanaan pembelajaran sangat beragam mengingat banyaknya jumlah lembaga. Seorang guru bisa mengajar di beberapa lembaga pendidikan bahkan pada tingkat yang berbeda pada Yayasan BAKII. Model perencanaan proses pembelajaran dan evaluasi pun sangat beragam sesuai keragaman tingkat kompetensi dan kualifikasi guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (*Field research*).

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data yang diambil dari lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal. *Pertama*, data tidak tertulis, yakni berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang berkaitan dengan proses pembelajaran. *Kedua*, data tertulis, yaitu berupa catatan, bagan dan segala bentuk dokumen yang ada pada dua lembaga pendidikan ; MA-MINAT dan MA Miftahul Huda.

3. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, usaha untuk memperoleh data dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan mengacu pada setiap kebutuhan, yakni:

a. Obsevasi

Metode obsevasi terdiri atas observasi deskriptif, observasi terfokus dan obvervasi terseleksi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan secara fisik, jugasituasi yang ada pada lokasi penelitian MA-MINAT dan MA Miftahul Huda, lokasi Yayasan Bakii pada umunya dan atau lokasi lain yang merupakan data pendukung penelitian.

b. Wawancara

Metode pengambilan data tidak tertulis dilakukan dengan melakukan wawancara kepada berbagai pihak di yayasan Bakii dan MA-MINAT Kesugihan serta MA Miftahul Huda Rawalo yang menjadi tempat penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur termasuk *in-dept-interview*, dengan alat rekam yang kemudian ditulis dan disinkronkan dengan hasil wawancara lain. Selain itu, dalam pengambilan data tidak tertulis ini mengungkap tentang dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran: perencanaan dan evaluasi.

c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan antara ain dengan pengambilan data tertulis dilakukan dengan mengutip secara utuh maupun tidak utuh, juga dilakukan interpretasi untuk melihat gagasan secara atas hasil yang telah dipaparkan. Hal ini karena kadangkala gagasan masih dalam kategori umum sehingga

untuk menuju pada titik temu membutuhkan interpretasi yang lebih mendalam. Dokumen juga meliputi dokumen interen dan eksteren (Bungin, 2007: 123, Lihat Sugiyono, 2014: 396)

4. Metode Analisis Data

Secara umum, setelah data terkumpul melalui wawancara dan analisis dokumen, maka dilakukan analisis secara mendalam secara naratif, deskriptif, dan interpretatif. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung ataupun setelah selesai pengumpulan data, Reduksi Data, Display data dan Penarikan kesimpulan.

Lebih dari itu penulis juga memungkinkan untuk menggunakan teknik Analisis Domain. Teknik ini digunakan untuk menganalisis gambaran – gambaran objek penelitian secara umum. Analisis ini ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya tentang objek yang diteliti tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada di dalam objek tersebut. Ketika seorang peneliti menganalisis lembaga sosial maka domain dari lembaga sosial itu bisa berupa: sekolah, pesantren, rumah sakit dan lain-lain, dan domain sekolah dapat terdiri dari: guru, kepala sekolah dan lain sebagainya. Dalam teknik analisis domain ini juga dimungkinkan menganalisis hubungan semantik (*Semantic Relationship*), mengingat bisa jadi begitu banyak variasi domain tersebut pada sebuah objek penelitian. Hubungan semantik yang dimaksud adalah: jenis (*strict inclusion*), ruang (*spatial*), sebab-akibat (*cause effect*), rasional (*rationale*), lokasi kegiatan (*location for action*), cara-tujuan (*means-end*), fungsi (*function*), urutan

(*Sequence*), dan atribut (*atribution*). Teknik analisis domain ini terdiri dari langkah-langkah:

- a. Memilih pola hubungan semantik tertentu atas informasi dan fakta yang tersedia dalam catatan di lapangan.
- b. Menyiapkan kerja analisis domain
- c. Memilih keamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan
- d. Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain-domain tertentu
- e. Menyusun pertanyaan struktural untuk masing-masing domain
- f. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada (Bungin, 2007: 204-205).

G. Sistematika Laporan

Penelitian ini ditulis dalam lima (5) bab secara sistematis, yakni:

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

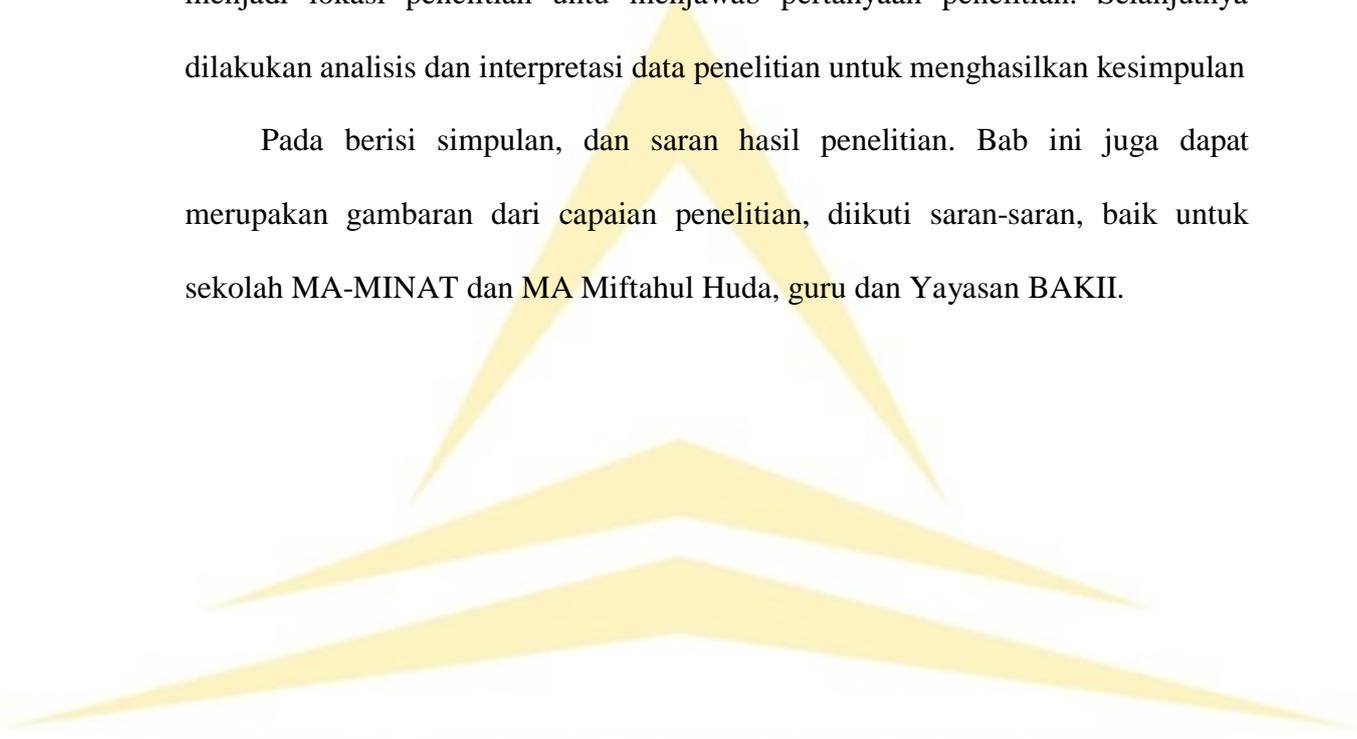
Bab II memuat tentang kerangka teori sebagai acuan mengenai kurikulum baik lokal maupun nasional. Demikian juga menjelaskan teori-teori tentang proses pembelajaran.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan sampel penelitian dari dua M.A MINAT dan

MA Miftahul Huda. Demikian juga dijabarkan mengenai tahapan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Pada IV ini menguraikan hasil penelitian meliputi penyajian data penelitian yakni data rekaman proses pembelajaran mata pelajaran muatan lokal baik perencanaan maupun evaluasinya pada MA-MINAT dan MA Miftahul Huda yang menjadi lokasi penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi data penelitian untuk menghasilkan kesimpulan

Pada berisi simpulan, dan saran hasil penelitian. Bab ini juga dapat merupakan gambaran dari capaian penelitian, diikuti saran-saran, baik untuk sekolah MA-MINAT dan MA Miftahul Huda, guru dan Yayasan BAKII.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KONSEP DAN STRATEGI

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA ARAB

A. Konsep Pembelajaran Muatan Lokal

1. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang (Haromain Dkk, 2009: 43).

Isi dalam pengertian di atas adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal. Muatan lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah, legenda serta adat istiadat. Muatan lokal dianggap memberikan nuansa pengetahuan yang lebih dengan berdasar pada nilai-nilai dalam suatu daerah.

Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Pendayagunaan lingkungan menurut Mulyasa (2015: 212) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain yang telah ada. Karena itu, untuk muatan lokal dapat dan tidak dapat diberikan alokasi waktu tersendiri. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan.

Muatan lokal juga dapat berisi segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Adapun maksud dari kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut. Demikian pula, sebagai bahan kajian tambahan dari bahan kajian yang telah ada atau sebagai satu atau lebih pokok bahasan dapat diberikan alokasi waktu. Tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada sukar untuk diberikan

aiokasi jam pelajaran. Bahkan muatan lokal berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan sena keindahan sangat sukar bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu.

2. Pembelajaran Muatan Lokal

Pendidikan dilakukan dengan bentuk kesadaran untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan keperluannya di masyarakat. Ranah pendidikan ini akan terjalin dengan adanya kesadaran dari peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang ada karena pada hakikatnya setiap orang memiliki potensi. Beragamnya potensi ini akan dapat berkembang selaras dengan kebiasaan-kebiasaan sebagai usaha untuk mengonstruks diri memiliki kemampuan. Konstruksi diri untuk meningkatkan kemampuan dapat terjalin dengan baik sebagaimana pola perkembangan yang dihadapinya untuk melakukan sesuatu.

Aktivitas belajar bagi peserta didik, tidak selamanya dapat berlangsung dengan normal dan sesuai dengan rencana. Adakalanya belajar berjalan dengan lancar, adakalanya belajar membutuhkan proses yang sangat rumit dalam menuju hasil optimal. Dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit mengadakan konsentrasi. Kenyataan tersebut sering muncul dalam KBK yang banyak menjadikan guru merasa frustrasi. Dalam hal ini, sesungguhnya setiap peserta didik tidaklah sama. Perbedaan ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah

laku belajar murid. Dalam keadaan murid tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut “kesulitan belajar”.

Agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut, guru perlu dengan jeli untuk mencermati materi pelajaran dan kemampuan peserta didik dalam memahami. Di sinilah, guru dituntut untuk membelajarkan peserta didik dengan memandang sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai dengan cara mencermati kemampuan mereka.

Mata Pelajaran Muatan lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang adadi lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tank tersendiri bagi seorang anak. Makin banyak seorang anakmelihat dan mendengar, makin

ingin ia melihat dan mendengar. Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar seseorang. Lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan suatu situasi “kerja” di sekitar murid. Karena itu, lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan/dorongan eksternal untuk belajar pada seseorang.

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dengan berusaha untuk menjangkau kemampuan dan keterampilan dari peserta didik.

B. Strategi Belajar dan Pembelajaran

1. Strategi Belajar

Strategi adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Di dalam strategi terdapat teknik-teknik tertentu sehingga seseorang dapat menemukan jalan secara kreatif dan inovatif. Sementara itu, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan (Freire, 2007: 94). Untuk mencapai interaksi belajar-mengajar sudah barang tentu perlu, adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sering dijumpai kegagalan proses pembelajaran yang disebabkan gagalnya komunikasi antara guru dan siswa. Kegagalan komunikasi tersebut salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan kurang tepat.

Sementara itu, Winataputra, dkk (2008: 1.8) menyebutkan bahwa belajar juga sering diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran akan bermakna baik jika guru dapat menggerakkan interaksi/hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik, karena salah satu tugas guru memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana.

Salah satu penunjang pembelajaran jadi bermakna adalah pemilihan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Karena penggunaan metode merupakan bagian integral dari suatu proses pembelajaran. Pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa apabila pendidik tidak berusaha menggunakan komponen tersebut. Tidak sedikit para pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum menggunakan pendekatan proses pembelajaran dengan tepat. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai mata pelajaran kurang memuaskan.

Agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan

seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran aktif tidak berarti kemudian pengajar (guru) menjadi pasif, melainkan terdapat pergeseran peran. Jika sebelumnya guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah (lecturing) bergeser guru menjadi fasilitator, motivator, moderator dan dinamisator pembelajaran. Pergeseran peran inilah sehingga dalam pembelajaran modern pengajar lebih tepat disebut sebagai manajer belajar. Peserta didik yang semula terlibat pembelajaran dengan tingkat keaktifan yang rendah, yakni menerima informasi dari guru, bergeser menjadi aktif menelaah dan mendiskusikan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

Dalam proses pembelajaran harus ada relevansi antara teori dan praktek. Praktek pendidikan seperti pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan pendidikan di sekolah, pelaksanaan pendidikan di masyarakat, dapat dijadikan sumber dalam penyusunan suatu teori pendidikan (Salam, 2002: 1). Adapun teori dapat menjadi pedoman untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pemahaman antara teori dan praktek dalam pembelajaran ini harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh seorang guru agar terjadi kesinambungan dan berhasil memimbing anak-anaknya. Pada sisi inilah, seorang guru harus memiliki profesionalitas baik dalam tataran akademik, maupun moralitas sebagai guru.

Pembelajaran yang disampaikan dengan penggunaan pendekatan proses pembelajaran yang tepat, akan mengurangi kekeliruan pandangan guru terhadap siswa yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Kenyataannya setiap pribadi anak didik memiliki perbedaan-perbedaan. Harapan penggunaan pendekatan proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dapat meningkatkan mutu dan proses belajar, disamping peningkatan kualitas pembelajaran.

Uyoh Sadulloh (2010: 23) mengatakan pentingnya teori pendidikan untuk bisa relevan dengan praktek. Secara tegas, dia mengatakan bahwa:

Antara teori dan praktik pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, memiliki hubungan komplementer (saling melengkapi), saling mengisi satu sama lainnya. Seperti misalnya pelaksanaan-pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, dapat dijadikan sumber dalam menyusun teori pendidikan. Begitu pula sebaliknya, teori pendidikan sangat bermanfaat sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktik pendidikan.

Pendapat dari Uyoh Sadulloh tersebut, dapat menjadi acuan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan pedagogik yang bagus. Kemampuan pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan teori sebagai materi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta guru dapat menjalankan rencana-rencana pembelajaran dengan baik dan benar. Kemampuan guru dalam mendidik inilah sebagai acuan untuk pengembangan dari peserta didik selama melakukan proses pembelajaran. Kompetensi dalam konteks

penelitian ini adalah kompetensi dalam perannya sebagai guru karena mereka sedang melakukan praktek.

Kompetensi pedagogik menurut penjelasan pasal 10 di atas adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (Depag R.I, 2006: 131). Guru harus mampu menciptakan kelas yang efektif dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus holistik, yang dalam teori Hunt ada lima bagian penting dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, yaitu, perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan dan evaluasi (Hunt, 1999: 21).

Dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, meskipun tidaklah seluruh yang direncanakan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang telah dipersiapkan, khususnya tentang strategi yang sifatnya opsional. Namun demikian, guru tetap diharapkan mampu menyusun perencanaan yang lebih sempurna, sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti proses kegiatan belajar sesuai harapan, semua siswa dapat menguasai bahan ajar yang diberikan, memperoleh berbagai pengalaman baru dan menambah kompetensinya sesuai hasil belajar mereka.

Agar dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain, kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang akan dicapai, berbagai strategi yang relevan digunakan, dan criteria evaluasi (Hunt, 1999: 24).

Menurut Hunt (1999: 26) ada tiga faktor akademik yang perlu diperhatikan oleh sekolah terutama guru sebagai pengembang rencana pembelajaran, yaitu: kecerdasan akademik, motivasi akademik, dan pengetahuan yang telah diperolehnya sebelum memasuki sekolah. Ketiga aspek ini amat penting untuk diketahui dalam rangka pengembangan perencanaan oleh guru. Peserta didik dengan tingkat kemampuan yang tinggi memiliki permintaan belajar yang berbeda dari yang lainnya. Demikian pula peserta didik dengan kemampuan rendah juga menuntut perlakuan berbeda, karena mereka punya hak yang sama untuk memperoleh kompetensi sesuai yang telah digariskan dalam kurikulum. Senada dengan pendapat tersebut, Oleh karena itu, dalam perencanaan program sangatlah penting untuk mengetahui sifat, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Penyusunan program pembelajaran haruslah mendapatkan berbagai informasi tentang kemampuan, kepentingan, dan minat peserta didik. Informasi-informasi tersebut akan mempengaruhi elemen-elemen dalam perencanaan pembelajaran.

Pengembangan persiapan mengajar ini merupakan tugas guru. Perencanaan mengajar atau rencana pembelajaran merupakan perencanaan

jangka pendek untuk memproyeksikan apa yang akan dilakukan (Mulyasa, 2005: 74). Dengan demikian, persiapan mengajar sebenarnya merupakan upaya guru untuk memprediksi tindakan yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002: 19) berkaitan dengan persiapan mengajar ini mengemukakan bahwa strategi merancang sistem pembelajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang pembelajaran sebagai suatu sistem secara efisien.

Guru adalah seorang komunikator, karena dia akan menyampaikan bahan ajar yang telah direncanakannya pada peserta didik. Dalam konteks apapun tugas guru membutuhkan kemampuan komunikasi dengan baik, oleh sebab itu guru harus mengetahui teori-teori komunikasi efektif, karena tidak akan terlalu bermanfaat ilmu yang dikuasai guru dengan baik, kalau dia tidak mampu mengomunikasikannya pada siswa secara baik, yakni enak untuk diikuti dan mudah untuk difahami (Rosyada, 2004: 150).

Komunikasi guru pada peserta didik ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik diucapkan maupun ditulis. Ada empat hal yang berkaitan dengan bahasa verbal yaitu, membaca, mendengar, menulis dan mengucapkan (Hunt, 1999: 64). Keempat bentuk komunikasi tersebut menggunakan media kata. Sedangkan komunikasi non-verbal, yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Komunikasi non-verbal

hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan (Dede Rosyada, 2004: 154).

Rencana pembelajaran menurut Hunt (1999:33) mencakup rumusan tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana mengevaluasinya. Rencana pembelajaran ini amat penting bagi guru, karena kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya peserta didik saja yang tidak terarah dalam proses belajarnya tapi guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah. Rencana pembelajaran mencerminkan apa yang akan dilakukan guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Callahan dan Clark (1982:17) mengemukakan bahwa rencana pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran yang efektif, karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik, dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat.

Pada kaitan ini, ada beberapa kriteria guru yang baik dan diidamkan.

Menurut Sudarwan Danim (2010: 40-45) ada sepuluh kriteria guru yang baik, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Percaya diri. Guru harus memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan yang minim dari dirinya harus diyakini akan dapat dikembangkan lebih baik dengan terus belajar. Guru juga harus percaya diri pada *input* pembelajaran yang buruk akan menghasilkan *output* yang baik setelah adanya transformasi dalam pembelajaran. Kepercayaan diri dari seorang guru untuk melakukan

perubahan tingkah laku pada peserta didik harus ditonjolkan dan dipegang teguh.

- b. Sabar. Guru harus memiliki kesabaran apabila menghadapi anak yang memiliki keterlambatan pemahaman terhadap materi-materi yang dia sampaikan. Kesabaran juga ditunjukkan pada anak-anak yang tidak memiliki gairah untuk belajar karena latar belakang sosiologis, maupun psikologis yang kurang mendukung. Fenomena itu harus dicermati, dan guru harus bisa memberikan solusi yang baik untuk mengarahkan peserta didik menjadi focus di dalam pembelajaran.
- c. Mencintai dan menyayangi peserta didik. Dalam memberikan materi pembelajaran, seorang guru harus menyampaikan dengan rasa cinta dan sayang sebagaimana menyayangi dirinya sendiri. Dengan kerangka inilah, guru bukanlah robot yang digerakkan untuk berbicara di depan kelas. Guru adalah manusia yang bekerja dengan hati untuk mengarahkan dan mencerdaskan peserta didik dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap generasi penerus bangsa.
- d. Pemahaman bagus. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang sangat bagus terhadap materi-materi yang hendak dia sampaikan kepada peserta didik. Dengan kemampuan memahami yang bagus, guru akan mengaplikasikannya dengan baik kepada peserta didik. Tanpa adanya pemahaman dari guru, materi tidak akan tersampaikan kepada peserta didik. Pemahaman ini juga terkait dengan pemahaman guru terhadap

fenomena-fenomena yang merebak, sebagai lingkup keseharian dari peserta didik, agar pembelajaran menjadi kontekstual.

- e. Mampu menyikapi realitas secara kritis. Kemampuan guru menyikapi realita dengan kritis akan memberikan pencerahan kepada peserta didik. Pemahaman yang kritis terhadap realita akan menyajikan cara pandang yang lain sehingga dapat memunculkan ide-ide baru bagi peserta didik untuk senantiasa berpikir dan mengolah pengetahuan-pengatahuan yang ada.
- f. Memiliki keunggulan. Seorang guru hendaknya memiliki potensi tertentu sebagai suatu keunggulan terhadap suatu bidang. Kemampuan ini akan memberikan peneguhan seorang guru. Oleh karena itu, dia dapat dipercaya karena adanya keunggulan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.
- g. Tegak dan sering memberikan dukungan pada peserta didik. Seorang guru harus memiliki ketegakan apabila menyaksikan peserta didik yang salah. Seorang guru juga harus memberikan dukungan terhadap peserta didik yang memiliki arahan benar, ataupun sedang menunjukkan potensi-potensi yang dimilikinya.
- h. Bersedia membantu peserta didik untuk mendapatkan prestasi. Kesediaan guru untuk membantu peserta didik dalam meraih prestasi merupakan dukungan yang sangat penting. Kepedulian ini memberikan daya rangsangan kreativitas yang luar biasa bagi peserta didik untuk terus menggali potensi, kreativitas, dan kemampuan yang ada.

- i. Bangga dengan prestasi peserta didik. Seorang guru harus bangga terhadap prestasi yang diraih oleh peserta didik. Prestasi yang diraih oleh peserta didik merupakan kesuksesan seorang guru dalam mengajar. Oleh karena itulah, seorang guru patut untuk berbangga terhadap prestasi yang diraihnya.
- j. Bergairah untuk hidup. Upaya untuk ters hidup dan mengabdikan diri untuk mengamalkan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi yang ada pada sosok seorang guru.

Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal.

Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru di sini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut. Belajar memiliki tujuan yang dapat dilihat dari suatu proses penilaian. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar yang dikuasai oleh peserta didik. Hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan

perubahan yang dinyatakan dalam bentuk symbol untuk menunjukkan kemampuan dalam pencapaian hasil kerja dalam waktu tertentu.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkahlaku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran.

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan caramemanipulasi lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai starategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan -tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru disini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut

Namun demikian, prinsip umum dari belajar adalah minat dan konsentrasi. Minat maksudnya adalah peserta didik benar-benar berniat belajar. Niat ini dibangkitkan dari hati yang suka, rasa ingin tahu, penasaran dan semangat yang berkobar. Misalnya, peserta didik berminat pada belajar untuk diterapkan dalam khidupan sehari-hari, maka guru akan menekuninya

agar pengetahuan peserta didik bertambah tentang pelajaran yang disampaikan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

Minat menjadi pemicu semangat untuk berhasil. Kalau tidak berminat, maka akan timbul rasa bosan dan malas. Konsentrasi maksudnya memusatkan pikiran dan perhatian peserta didik dalam proses belajar, maka pikiran peserta didik akan terpusat kepada apa yang sedang dia amati dan pelajari. Konsentrasi yang benar akan membuat memori tersimpan lama di otak dan memudahkan peserta didik untuk memahami. Peserta didik tidak susah menghafal karena sudah paham dan mengerti sehingga terekam dalam pikiran dengan baik.

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

Manusia memiliki kecerdasan yang tidak sama kadarnya. Bisa jadi dalam diri seseorang terdapat satu kecerdasan yang sangat dominan, bisa jadi ada beberapa kecerdasan yang dominan, tetapi dalam kadar lebih rendah. Pendidikan harusnya mendata kemudian mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu (peserta didik) supaya manusia mendapatkan manfaat dari kecerdasan tersebut. Tuhan telah tanamkan kecerdasan pada diri masing-masing peserta didik (kecuali yang memiliki kelainan sejak lahir), pendidikan yang ideal harus bersifat personal,

mengeksploitasi kecerdasan anak dengan sebaik-baiknya, memfasilitasinya dengan terarah, mengarahkan kecerdasan tersebut dengan norma dan nilai masyarakat.

Inti dari pendidikan adalah belajar dan belajar dapat diartikan sebagai pemberian rangsangan agar kedua otak kiri dan kanan bekerja secara seimbang, serta menggunakan otak sesuai cara alaminya. Manusia unggul adalah manusia dengan fungsi optimal kerja otaknya, manusia tersebut yang akan merubah dan menjadi panutan peradaban manusia selanjutnya. Pendidikan adalah pintu utama dan pertama memasuki peradaban baru, dan semua perubahan peradaban hanya bisa terjadi karena diawali oleh perubahan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban

suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan yang sesuai dengan tujuan ini adalah pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Manusia didudukan kembali dalam peranannya dimuka bumi sebagai khalifah dan sebagai hamba. Ada dua sisi manusia yang menjadi kekuatan dasar di sini yaitu manusia yang ingin memahami segalanya dan manusia yang menyadari bahwa dia tidak mungkin memahami segalanya. Keberhasilan dan kegagalan sebuah bangsa dalam peradaban dan dunia baru tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan sistem pendidikan mereka yang akan menjadi komponen pokok dari semua kebijakannya, bahkan lebih penting dari masa sebelumnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

2. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Mulyasa (2013: 132) merupakan kegiatan dimana seorang guru melakukan peran-peran tertentu, agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dipahami melalui berbagai pendekatan, baik pendekatan sistem, pendekatan filosofis, maupun penekatan psikologis. Menurut Tabrani (1994: 1) pendekatan dalam belajar mengajar pada dasarnya dilakukan dan menekankan

pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Dalam proses belajar-mengajar terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik oleh karena itu diperlukan suatu strategi tepat yang diterapkan oleh guru agar anak dapat berinteraksi di dalam KBM.

Nana Sudjana (2000:147) menuliskan bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Agar pembelajaran semakin terarah dan dapat mencapai tujuan peranan rencana pembelajaran sangat penting. Guru dapat menentukan langkah-langkah apa yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran.

Menurut Syamsudin Makmun (2000:220) strategi merupakan cara atau upaya yang dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu. Strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan

Adapun strategi pembelajaran menurut Mulyasa (2013, 132) merupakan pola umum rencana interaksi antara guru dan siswa serta sumber belajar pada satu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru harus selalu berpegang pada prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi. Banyak variasi metode yang bisa digunakan guru dalam mengajar. Menurut teori konstruktivisme keberhasilan suatu proses belajar adalah ketika siswa terlibat langsung di dalam proses pembelajaran secara aktif. Dalam teori ini siswa merupakan pusat pembelajaran (*student centered*)

(Asep Herry H. 2008: 110). Oleh karena itu, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran diperlukan suatu proses pembelajaran yang menarik.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1988: 133). Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7).

Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjadi, 1999: 61). Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.

Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell (dalam Susan, Marilyn dan Tony, 1995: 222) mengajukan karakteristik sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan

kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan yang skemata dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis (Hudoyo, 1998: 5). Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Berikut adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental. Ruseffendi (1988: 133) mengemukakan; (1) perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama, (2) tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual dan (3) gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik.

Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Poedjiadi, 1999: 62). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998: 7) mengatakan bahwa inti konstruktivisme Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Nana Sudjana (2000:147) menuliskan bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Agar pembelajaran semakin terarah dan dapat mencapai tujuan peranan rencana pembelajaran sangat penting. Guru dapat menentukan langkah-langkah apa yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran. Atwi Suparman (1997: 157)

menyatakan strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, siswa, peralatan, bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Dick and Carey dalam Basuki Wibowo, (1999: 5) strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga sasaran didik dapat menguasai isi pelajaran atau tujuan yang diharapkan.

C. Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagai alat komunikasi bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa lain, memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Arab diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa adalah alat komunikasi, oleh karena itu aspek pokok terpenting dalam mempelajari bahasa adalah pemahaman, atau kemampuan memahami, baik memahami teks tertulis maupun memahami ungkapan lisan. Hal yang harus terpenuhi dalam rangka menuju kepada pemahaman adalah, pertama, mengartikan makna verbal teks, yakni mengartikannya secara utuh.

Kedua, memaknai teks adalah memaknainya secara individu. Artinya teks sebagai kutuhan tunggal dapat dibandingkan dengan sebuah objek yang dapat dipandang dari berbagai sisi. Ketiga, teks literer melibatkan horison potensial makna yang dapat diaktualisasikan dalam cara-cara yang berbeda (Ricoeur, 2012: 160-162)

Tidak terkecuali pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab dengan mengacu pada muatan lokal dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi melalui bahasa Arab dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya ulama serta memahami karya mereka dalam berbagai disiplin ilmu seperti: Fiqih, Ilmu Kalam, Tasawuf dan sebagainya. Oleh karena itulah, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Arab merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan teks-teks berbahasa Arab yang menjadi rujukan dalam mempelajari materi agama. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Arab ini diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber

belajar;

- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran bahasa arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun Produktif. Kemampuan Resertif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan Produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa arab serta sikap positif terhadap bahasa arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab bahasa Arab yang berkenaan dengan islam bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran bahasa arab sebagaimana telah dijelasakn terdahulu tidak lain agar siswa memiliki empat keterampilan bebahasa (Maharat al-Luhgah) yakni:

1. Kemahiran membaca (مهارة القراءة)

Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

2. Kemahiran menulis (مهارة الكتابة)

Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

3. Kemahiran berbicara (مهارة الكلام أو مهارة التكلم)

Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan

4. Kemahiran menyimak (مهارة الاستماع)

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).

Hal itu diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu pembelajaran bahasa juga dimaksudkan untuk menguasai ilmu bahasa Arab, nahwu dan sharaf sehingga memperoleh kemahiran berbahasa pada aspek tata bahasanya.

Program pengajaran dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi dekat secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik maksudnya terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis maksudnya bahwa bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencernakan informasi sesuai dengan usianya. Untuk itu, bahan pengajaran hendaknya disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu bahan kajian/pelajaran hendaknya bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Bahasa Arab adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- b. Memahami bahasa Arab dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- c. Menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; dan
- d. Menikmati dan memanfaatkan Bahasa Arab untuk memperluas wawasan,

memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional merupakan bahasa modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan bahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model bahasa Arab, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran Bahasa Arab hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, guru diharapkan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif.

Kemahiran berbicara atau speaking skill merupakan kemahiran linguistic yang paling rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara menyatakan apa yang telah dipikirkan. Semua ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan system leksikal, gramatikal dan semantic digunakan simultan dengan intonasi tertentu. Sementara itu, kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbul-simbul tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Hal itu di antaranya dengan membekali murid dengan perbendaharaan kata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistic yang lebih akurat. Di samping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa berhubungan dengan melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa Arab dengan cara seperti itu pembelajaran akan memperoleh Mufrodad.

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (mubtadi'in) dalam mempelajari bahasa Arab. Guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa arab akan merasa sangat kesulitan sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa arab itu sulit. Begitu juga sebaliknya, pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (mutaqodimin) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena materi itu sudah

dia kuasai. Pengenalan awal terhadap tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok. Pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik yang belajar Bahasa Arab dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

D. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Strategi sebagaimana telah dijelaskan merupakan suatu teknik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pengajaran strategi bisa dimaknai sebagai kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Iskandarnasid, 2011: 3). Strategi juga dinyatakan sebagai taktik atau pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar mengajar. Ada semacam tumpang tindih pengertian antara metode, strategi, teknik model dan taktik pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis sengaja memberi keleluasaan bahwa baik dengan istilah strategi, metode,

ataupun teknik, tapi yang dimaksud adalah cara yang ditempuh guru bahasa Arab untuk mengajarkan materi bahasa Arab muatan lokal. Dengan mempersamakan beberapa konsep tersebut, maka secara silih berganti akan penulis mempergunakannya dengan penertian yang sama.

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar sebagaimana dikutip oleh Anshor (2009: 55-62), ada beberapa metode pengajaran bahasa Arab, yakni:

1. Metode bercakap-cakap (muhadasah),

Metode atau strategi ini diaplikasikan melalui percakapan, antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.

2. Metode membaca (Muthola`ah),

Penerapan metode ini dilakukan dengan cara membaca teks, baik membaca dengan bersuara maupun membaca tanpa suara. Melalui metode ini, siswa dilatih mengucapkan lafadz, kata dan kalimat bahasa Arab dengan baik dan benar.

3. Metode dikte (imla`),

Metode ini disebut dengan metode dikte yang diaplikasikan dengan cara guru membaca materi pelajaran dan siswa disuruh menulis di buku. Mempergunakan metode ini juga bisa dengan cara guru menuliskan materi di papan tulis, kemudian dihapus dan siswa disuruh menuliskan kembali materi yang telah dihapus tersebut.

4. Metode mengarang (insya`),

Inti dari metode ini adalah siswa dilatih mengarang dalam bahasa Arab. Siswa dibiasakan mengungkapkan isi hati, pengalaman dan pikirannya ntuk

dituangkan dalam bentuk karya tulis.

5. Metode menghafal (mahfudhat),

Dari namanya dapat diketahui bahwa aktivitas utama dari penggunaan metode ini adalah menghafal. Materi yang dihafal bisa berupa syair, cerita, kata hikmah, termasuk kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang dipelajarinya.

6. Metode tata bahasa (Qawa'id).

Menyajikan bahan ajar dengan cara menghafal aturan atau kaidah tata bahasa, inilah yang dimaksud dengan metode tata bahasa. Tata bahasa Arab meliputi Nahwu dan Sharf dan metode ini juga disebut metode Grammar. Dari penjelasan di atas tampak bahwa semua nama metode di atas justru menggunakan nama mata pelajaran atau nama mata kuliah di PTKIN, atau sama dengan nama materi ajar.

Ahmad Fuad Effendy (2005:30-71) menyampaikan beberapa metode pengajaran bahasa Arab yakni:

1. Metode Gramatika Terjemah

Metode ini banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab baik di negeri Arab maupun di negara-negara Islam, dan juga di Indonesia. Belajar dengan metode ini dilakukan dengan acara menghafal teks berbahasa Arab dan terjemahnya dalam bahasa siswa.

2. Metode langsung.

Metode ini digunakan atas dasar asumsi bahwa belajar bahasa kedua (bahasa asing) sama dengan bahasa ibu yakni dengan menggunakan bahasa secara langsung dalam komunikasi. Meski demikian kaidah juga diajarkan secara

induktif yakni berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.

3. Metode membaca

Metode membaca merupakan semacam solusi bagi ketidakpuasan pengguna metode langsung yang dianggap kurang memperhatikan keterampilan membaca dan menulis. Asumsinya bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi tujuan, dan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis

4. Metode audio lingual

Metode ini awalnya didasari asumsi bahwa bahasa pertama-tama adalah bunyi ujar atau ujaran. Karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk akata dan kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum membaca dan menulis.

5. Metode komunikatif.

Metode komunikatif didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan berupa alat perolehan bahasa (*language acquisition device*). Selain itu ada asumsi lain dari metode ini bahwa berbahasa tidak hanya mencakup empat ketrampilan berbahasa sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yakni keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Lebih dari itu berbahasa mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikasi dan tujuan interaksi sesuai dengan peran partisipan, situasi dan tujuan interaksi.

6. Metode Ekletik

Metode ekletik atau metode gabungan, merupakan metode yang lahir akibat ketidakpuasan kepada metode sebelumnya. Asumsi yang mendasari

munculnya metode ini adalah bahwa tidak ada metode yang ideal karena masing-masing metode memiliki segi kekuatan dan kelemahan. Dalam pembelajaran bahasa yang terpenting adalah memenuhi kebutuhan siswa, bukan memenuhi kebutuhan metode.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil M.A. Miftahul Huda Rawalo

Madrasah Aliyah Miftahul Huda berada Komplek Pondok Pessanten Miftahul Huda Desa Pesawahan Kec Rawalo Kab. Banyumas. Kode Pso 53173. Madrasah Aliyah Miftahul Huda telah terakreditasi B. Kepala sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Huda Ulul Albab, S.Pd.I

Madrasah Aliyah Miftahul Huda berada di bawah naungan Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyyah (Ya BAKII) Cabang Banyumas di Rawalo, Kantor Pusat Kesugihan Cilacap, tepatnya Jl Kemerdekaan Timur No.16 Kesugihan Cilacap 53274 Jawa Tengah. Akte pendirian atas nama Soetarjo Soemoatmodjo No. 6 Tanggal 11 Desember 1971, dengan notaris Ratih Setyowati, SH., M.Kn. No. 9-XVII-PPAT-2008 tanggal 01 September 2008

Luas tanah 1753 m². Luas bangunan 930 m². Status madrasah MAS (Madrassa Aliyah Swasta)

1. Data siswa dalam tiga tahun terakhir:

Tahun Ajaran	Kelas I		Kelas 2		Kelas 3		Jumlal (Kelas 1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2013/2014	163	3	73	3	58	2	294	8
2014/2015	169	3	163	3	72	3	404	9
2015/2016	130	4	93	3	91	3	258	10

2. Data Sarana Prasarana

MA Miftahul Huda dengan adanya bantuan dari pemerintah dan swadaya wali santri/murid, kini telah memiliki fasilitas-fasilitas sarana pendidikan

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Baik	Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	7	2	5	2	1	2
2	Perpustakaan	0					
3	R. Lab. IPA	0					
4	R. Lab. Biologi	0					
5	R. Lab. Fisika	0					
6	R. Lab. Kimia	0					
7	R. Lab. Komputer	1		1		1	
8	R. Lab. Bahasa	0					
9	R. Pimpinan	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R. Tata Usaha	1	1				
12	R. Konseling	0					
13	Tempat Beribadah	0					
14	R. UKS	1		1	1		
15	Jamban	1		1		1	
16	Gudang	0		1		1	
17	R. Sirkulasi	0					
18	Tempat Olahraga	1					
19	R. Organisasi Kesiswaan	0					
20	R. Lainnya	0					

3. Data Guru

NO	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	4
2	Guru Tetap Yayasan	11
3	Guru Honorer	0
4	Guru Tidak Tetap	8
Tenaga Kependidikan		
1	KTU	1
2	BENDAHARA	2

3	Staff TU	3
4	Staff Laborat	1
5	Pustakawan	2

Dengan dukungan swadaya masyarakat dan diperolehnya berbagai bantuan dari pemerintah, MA Miftahul Huda Rawalo selalu berusaha untuk meningkatkan pelayanan dan mutu, salah satunya dengan memenuhi sarana dan prasarana madrasah untuk menuju ke Madrasah Bertaraf Nasional sesuai dengan standar pendidikan. Di komplek Pon Pes Miftahul Huda MA Miftahul Huda didirikan dengan 7 ruang belajar dan ruang administrasi. MA Miftahul Huda didirikan sebagai media dakwah islamiyah serta pengabdian sabilillah. Seiring perjalanan waktu yang dilalui, MA Miftahul Huda mengembangkan terobosan-terobosan baru dalam upaya mewujudkan cita-cita para pendiri. Hal itu terlihat dari mata pelajaran Takhusus Kajian Al-Qur'an yang mempelajari tentang Ulumul Qur'an, diantaranya : Tajwid, Asbabun Nuzul, dan Metod-metode Tahfidzul Qur'an.

B. Profil MA MINAT Kesugihan Cilacap

Madrasah Aliyah MINAT terletak di Jl. Kemerdekaan Timur Kesugihan Kidul 53274 Cilacap - Jawa Tengah | Telp: (0282) 695753. Latar belakang pemikiran pengembangan Madrasah Aliyah Minat Kesugihan menjadi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) model yang diminati oleh masyarakat adalah:

1. Madrasah Aliyah MINAT merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah swasta di kabupaten cilacap yang mengembangkan sistim pendidikan terpadu, yaitu disamping melaksanakan kurikulum KEMENAG dan berbagai ketrampilan

juga dikembangkan sistem kajian kitab-kitab kuning (Klasik) ala salaf (literatur Bahasa Arab).

2. Tantangan di bidang pendidikan di era global pada milenium ketiga yang semakin kompleks sehingga perlu diadakan perubahan secara terus-menerus, sehingga nantinya MA Minat mampu memenuhi tuntutan zaman dan sekaligus mampu menghapus anggapan (*image*) masyarakat bahwa produk (*out put*) Madrasah ada pada kelas yang bawah di anggap belum siap pakai.
3. Perlu adanya sumber daya manusia (SDM) keluaran Madrasah Aliyah yang menguasai Ilmu pengetahuan umum dan Ilmu pengetahuan Agama secara komprehensif serta berkecakupan.

Berdasar pemikiran-pemikiran tersebut dan hasil pengamatan ketika mengadakan studi banding ke pondok pesantren gontor cabang Mantingan MA Wahid Hasim Tebu Ireng dan MA Nurul Jadid Paiton situbondo ternyata MAS model yang memadukan sistem modern dan salaf sangat diminati masyarakat.

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Nahdlatut-talib (MA-MINAT) Kesugihan, Cilacap, tidak bisa terlepas dengan perkembangan pondok pesantren Al-Ihya Ulumuddin, sehingga lembaga pendidikan yang telah melahirkannya. Karena Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan merupakan lembaga pendidikan yang langsung berada di dalam Pondok Pesantren AL-Ihya Ulumuddin yang dirintis dan dikelola oleh KH.Badawi Hanafi putra dari Al-Maghfurlah Romo KH. Fadil pada tahun 1885 M.

Seiring dengan perkembangan santri yang ada di Pondok Pesantren, KH Badawi Hanafi memiliki gagasan untuk mengembangkan bentuk pengajaran

ditambah dengan metode klasikal. Sehingga pada tahun 1952, berdirilah Madrasah Diniyah untuk santri putra yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 9. Dari sembilan kelas atau tingkat ini, dibagi atas tiga fase, yakni tiga tahun pertama sebagai Madrasah Diniyah (Ibtidaiyah) tiga tahun berikutnya sebagai kelas menengah (Wustho) dan tiga tahun terakhir sebagai tingkat A'la. Keseluruhan pelajaran Agama Islam (Diniyah). Tentunya, penambahan model ini tidak meninggalkan model pelajaran yang menjadi Trade Mark di Pondok Pesantren. Melihat perkembangan masyarakat yang cukup merespon terhadap perkembangan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dan dengan pertimbangan akan output (lulusan) Pondok Pesantren, maka timbul keinginan dari sesepuh PPAL untuk mengembangkan Madrasah Diniyah yang sudah ada itu. Madrasah Aliyah Al Islamiyah Nahdlatuttulab (MA MINAT) pada awal berdirinya belum memakai Ijasah Negara sebagai standar kelulusan MA MINAT semula hanyalah Madrasah Diniyah Partikelir yang hanya di peruntukan untuk santri PPAL dan mata pelajaran yang diajarkanpun hanya mata pelajaran keagamaan saja. Hingga akhirnya diusahakan lebih gigih oleh KH. Muchson beserta segenap Jajaran Asatidz (Dewan Guru) menjadi lembaga pendidikan yang diakui oleh Pemerintah sekaligus berijasah Negara.

Pemberian nama Madrasah Islamiyah Nahdlatuttullab merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti : Sekolah Islam Ujud Kebangkitan para Pelajar. Pemberian nama ini dimaksudkan agar kelak dengan didirikannya MA MINAT tersebut merupakan tonggak kebangkitan moral umat Islam (santri pada khususnya) untuk menjadi umat yang terdepan. Setelah melakukan persiapan

secukupnya, yakni dengan adanya Madrasah Tsanawiyah dan kelas Ibtidadiyah, maka pada tahun 1969 didirikan Madrasah tingkat Aliyah. Dengan demikian lengkaplah Madrasah di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin, yakni dengan berdirinya Tingkat Tsanawiyah, Tingkat Ibtidadiyah, kemudian juga tingkat Aliyah. sedang kan untuk Madrasah Ibtidaiyahnya berada diluar pondok pesantren namun masih dalam lingkungan Pondok Pesantren. Dengan melihat berbagai perkembangan dan kebutuhan serta tuntutan masyarakat, pada tahun 1980, Madrasah Aliyah MINAT secara resmi mengikuti kurikulum program Departemen Agama.

Namun demikian, pihak Madrasah tidak dengan serta merta mengikuti 100% kurikulum Departemen Agama sebagaimana yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri. Karena semua pihak, baik pengelola maupun masyarakat pengguna menginginkan keutuhan dari cikal bakal Madrasah tersebut, yakni mendepankan kajian ilmu agama, dan tidak meninggalkan keilmuan umum. Maka dilakukan berbagai kajian mengenai kurikulum yang ada, sehingga muncullah bentuk-bentuk pengembangan dan inovasi kurikulum. Dan pada tahun 1991, tepatnya tanggal 16 Nopember 1991, berdasarkan Piagam dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor : Wk/5.d/228/Pgm/MA/1991, Madrasah Aliyah MINAT mendapatkan status terdaftar.

MA Minat Memiliki visi “Terwujudnya generasi penerus yang kompeten dibang ilmu agama islam, ilmu pengetahuan dan tehnologi, berdaya juang tinggi, aktif, kreatif inovatif dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang kuat.” Hal itu diwujudkan dengan misi sebagai berikut:

1. Menjadikan madrasah Aliyah MINAT sebagai madrasah model dalam dalam pengembangan ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Menjadikan madrasah Aliyah MINAT sebagai madrasah tempat kajian ilmu pengetahuan agama Islam ala ahlussunah waljama'ah

Adapun target dari program ini adalah untuk mendapatkan keberhasilan selama kurun waktu lima (5) tahun,yaitu dari tahun 2012-2017 dan mendapatkan dana-dana yang dibutuhkan untuk merealisasikan program pengembangan ini. Yakni terwujudnya Madrasah Aliyah model yang diminati masyarakat (favorit).

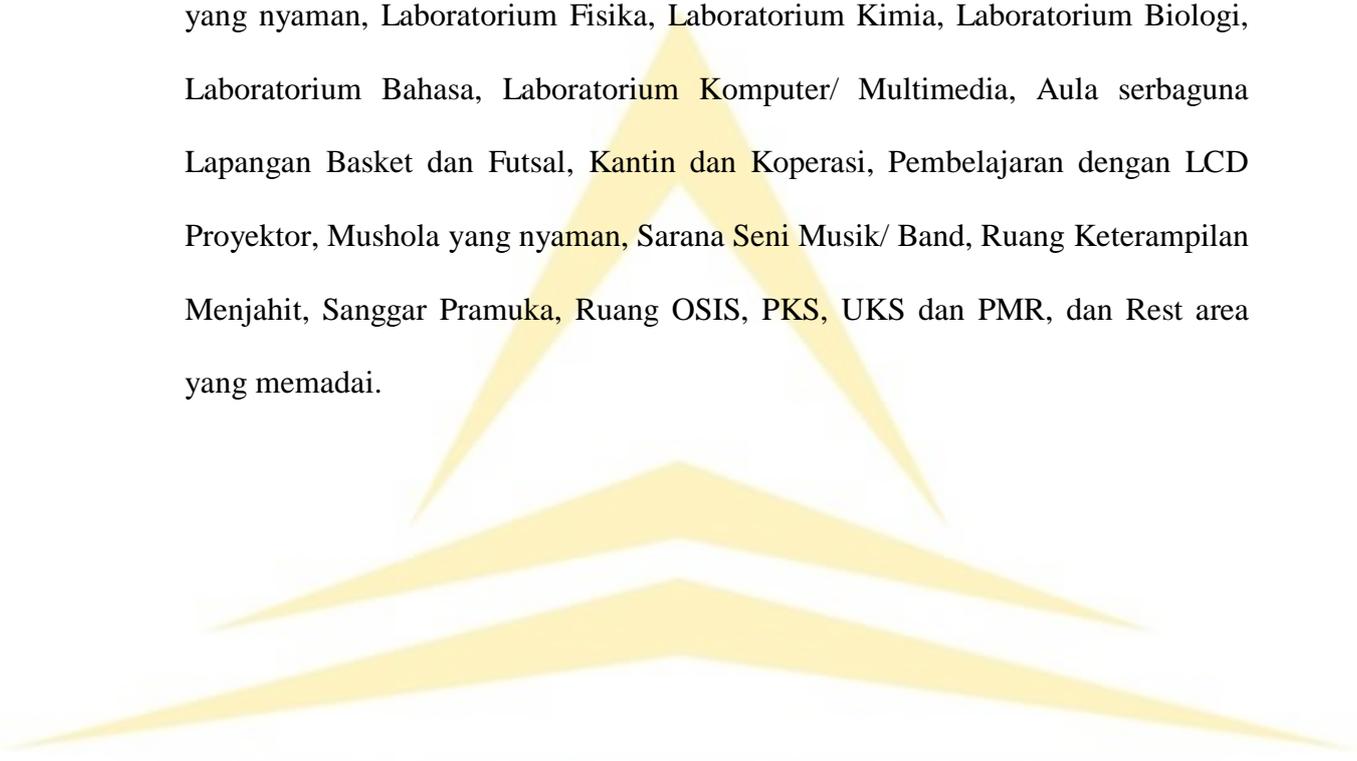
Tujuan dirumuskanya program pengembangan ini adalah :

1. Menjadikan Madrasah menjadi alternatif pertama dalam pendidikan anak-anak bangsa
2. Untuk mengantarkan siwa didik mencapai cita-cita yang sudah di canangkannya
3. Meniadikan output dari MAMINAT sebagai generasi yang siap pakai { mampu menjawab tantangan zaman)
4. Menjadikan siswa siswi yang berpengetahuan, berkeahlian serta kuat dalam memegang ajaran Agama (Islam).
5. Tersedianya lembaga pendidikan yang berkualitas dengan biaya yang realatif murah terjangkau

Program pengembangan Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan Menuju MAS model yang favorit akan di realisasikan selama kurun waktu lima tahun' yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, yakni melalui iuran/SPP siswa MA MINAT Kesugihan, dari pemerintah, simpatisan/donatur yang tidak

mengikat, lembaga-lembaga donor baik swasta atau negeri' daerah' Wilayah' Pusat atau Internasional, baik perorangan, kelompok atau organisasi.

Dengan kondisi geografis yang strategis dan luas, MA MINAT Kesugihan Cilacap memiliki berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang memadai antara lain : Free hotspot area, 25 Ruang Teori/Kelas standar Nasional, Perpustakaan yang nyaman, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer/ Multimedia, Aula serbaguna Lapangan Basket dan Futsal, Kantin dan Koperasi, Pembelajaran dengan LCD Proyektor, Mushola yang nyaman, Sarana Seni Musik/ Band, Ruang Keterampilan Menjahit, Sanggar Pramuka, Ruang OSIS, PKS, UKS dan PMR, dan Rest area yang memadai.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Muatan Lokal Bahasa Arab

Sebagaimana diketahui bahwa pergantian kurikulum seiring dengan pergantian menteri pendidikan atau ordepemerintahan merupakan agenda yang lazim di Indonesia. Sejak era Orde Lamahingga era Orde Baru, sudah beberapa kali kurikulum mengalami revisi, perubahan, atau penataan. Begitu pula pada era setelahnya, kurikulum tidak luputdari perombakan, sehingga telah berlaku beberapa kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (2006), dan yang tengah diuji coba publik saat ini, Kurikulum 2013.

Adanya perubahan kurikulum tersebut, mata pelajaran bahasa Arab ikut terkena dampaknya. Dengan demikian, seluruh perangkat pembelajaran bahasa Arab pun mengacu kepada kurikulum yang berlaku, bahkan termasuk ketika muncul terobosan kurikulum pendidikan yang berkarakter.

Melihat realita tersebut, kita perlu menelaah bagaimana perkembangan mata pelajaran bahasa Arab dari kurikulum satu ke kurikulum lain, juga bagaimana prinsip pengembangan tiap-tiap kurikulum dan komponen-komponennya terkait dengan mata pelajaran bahasa Arab khususnya, yaitu dengan melihat kurikulum sebagai konstruksi maupun sebagai implementasi. Konstruksi dalam arti kurikulum dari segi ide/konsep (kebijakan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, dan lain-lain), dan kurikulum dari segi dokumen

(silabus, RPP, dan lain-lain). Sedangkan implementasi dalam arti pelaksanaan ide/konsep dan dokumen tersebut.

Sebagaimana telah sedikit dijelaskan di awal tulisan ini bahwa MA MINAT merupakan bagian dari Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumadin Kesugihan Cilacap. Semua mata pelajaran keagamaan mengacu kepada kurikulum pesantren dengan tidak meninggalkan kurikulum nasional, dan tidak terkecuali bahasa Arab. Demikian pula MA Miftahul Huda juga merupakan Madrasah Aliyah yang menyatu dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. Kedua pesantren di atas berada pada Yayasan BAKII (Ya BAKII) Kesugihan Cilacap.

Tanpa bermaksud mengesampingkan berbagai macam kurikulum di atas, dan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, sejak awal berdirinya MA MINAT dan MA Miftahul Huda memiliki kurikulum muatan lokal Yayasan. Muatan lokal di lingkungan Yayasan Bakii kadang disebut Muiyas (Muatan Yayasan) yang disusun dengan maksud sebagai pengayaan dari isi kurikulum nasional. Hal itu juga bukan lantaran ketidakpercayaan kepada kurikulum nasional. Kedua MA di atas merupakan madrasah yang berbasis pondok pesantren. Kurikulum pada kedua madrasah tersebut tidak bisa lepas dari kurikulum dan materi pembelajaran pondok pesantren.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren berbasis pada materi tata bahasa atau Qawa'id Arabiyyah, yakni nahwu dan sharaf. Nahwu dan sharaf dipandang sebagai *tool*(alat) untuk dapat memahami sumber-sumber ajaran Islam yang aslinya tertulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (Arab Gundul). Oleh karena mengikuti tradisi pesantren yang menaunginya, maka pembelajaran bahasa

Arab pada dua MA tersebut juga menekankan pada penguasaan bahasa sebagai alat. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa konsep pembelajaran bahasa Arab muatan lokal pada dua MA di atas adalah:

1. Muatan lokal bahasa Arab di Madrasah Aliyah MINAT dan MA Miftahul Huda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pesantren yang menaunginya.

Sejauh ini pendidikan bahasa Arab di Madrasah Aliyah yang berada pada pesantren lebih banyak dikaitkan dengan penguasaan materi keagamaan Islam, yang juga diajarkan di dalam pendidikan pesantren. Sedangkan jika diidentifikasi lebih jauh, pada dasarnya kurikulum pendidikan bahasa Arab di masing-masing pesantren tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan. Untuk itu, penulis mengidentifikasi model dan pola pendidikan pesantren salaf yang selama ini ada. Maka dari itu penulis kemukakan mengenai Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Salaf yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran dan kurikulum yang dipakai dalam pengembangan kurikulum bahasa arab tersebut yang berada di PP. Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, dan PP Miftahul Huda Rawalo Banyumas, Tidak ada perbedaan Artinya kedua Pondok Pesantren tersebut berusaha untuk tetap berada dalam “khiththah” dan tujuan awal pendiriannya, yakni sebagai lembaga syi’ar (dakwah) dan pendidikan agama Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren salaf di awal perkembangannya hanya mengajarkan agama dengan sumber mata pelajaran berupa kitab-kitab berbahasa Arab yang masuk dalam kategori mu’tabarah. Pelajaran yang

biasanya dikaji meliputi: Al Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; hadits dengan musthalahnya, bahasa Arab dengan nahwu, sharf, balaghah, arudl, dan mantiqnya; fiqih dengan hukum-hukum dan ushul fiqihnya; serta akhlaq dengan warna tasawufnya. Kitab-kitab yang dipakai, pada umumnya juga terbatas pada hasil karya ulama abad pertengahan (antara abad 12 – 15) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.

2. Bahasa Arab di Madrasah merupakan pendalaman materi dari kurikulum nasional yang menyatu dengan kurikulum pesantren. Pada kedua Madrasah Aliyah di atas peserta didik diberi kesempatan melakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan pendalaman materi di Madrasah dan dilanjutkan dan atau disinergikan dengan materi di pesantren tempat mereka tinggal. Pelaksanaan pendalaman materi di luar sekolah yakni di pesantren jika dikalkulasi menghabiskan waktu yang relatif lebih lama daripada pelajaran biasa di kelas. Jadi, dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren adalah kurikulum yang menggabungkan dua muatan mata pelajaran atau lebih, baik dari segi cara dan model pembelajaran yang diterapkan di madrasah dan pesantren, beserta seluruh komponen dan unsur yang diterapkan di dalam proses pendidikan keduanya. Dengan demikian, meskipun antara pesantren dan madrasah mempunyai sisi yang berbeda dalam sistem pembelajaran, baik secara teoritis, aplikatif, maupun administratif, bukan berarti keduanya tidak dapat diintegrasikan, karena dalam keberbedaan tersebut mempunyai satu tujuan.

3. Bahasa Arab sebagai alat atau ilmu alat.

Dalam posisi ini bahasa Arab digunakan sebagai dasar dalam mempelajari dan memahami materi yang terkandung dalam kitab-kitab kuno yang biasanya disebut kitab kuning. Bahasa Arab dalam konsep ini adalah bahasa Arab yang fokus pada ilmu tata bahasa Arab, khususnya Nahwu dan Sharf, dan kelak dengan menguasai dua ilmu bahasa Arab dimaksudkan pelajar dalam membaca kitab secara otodidak. Di dua pesantren di atas, buku bahasa Arab atau kitab yang harus dipelajari oleh siswa juga harus dipelajari ustadz atau sang calon ustadz. Ilmu Nahwu dan Shorof bukan lah ilmu yang mudah, perlu bertahun-tahun untuk memahami dan menghayati apa saja yang terkandung dalam ilmu-ilmu tersebut. Menghafal Nadzom & Syarah, Latihan Membaca, Latihan Membuat Contoh, MengQiyas, Menganalisa, dan perlu banyak metode yang harus digunakan untuk benar-benar Mahir dalam kedua ilmu itu. Nahwu adalah bapaknya Ilmu (Abul Ilmi) Shorof adalah ibunya ilmu (Ummul Ilmi). Oleh karena itu ada semacam keyakinan di pesantren bahwa jika sudah benar benar paham akan kedua ilmu tersebut maka sang Santri (insya Allah) akan memperoleh banyak ilmu yang berasal dari kitab-kitab besar yang masih polos. Setelah ilmu itu didapatkan dengan membaca-baca kitab itu insya Allah sang santri akan benar2 tahu apa yang terkandung dalam kitab-kitab karya ulama'-ulama' besar terdahulu. Memahami dan mempelajari kitab-kitab terjemahan bukanlah sebuah solusi yang pasti tepat, diperlukan seorang guru juga yang benar-paham tentang Kitab karangan ulama' terdahulu, jadi tidak bisa seenaknya kita menafsirkan sendiri makna yang

terkandung dalam kitab kuno itu, apa lagi kitab-kitab terjemahan yang banyak beredar disekeliling kita. Untuk mendapatkan guru yang benar-benar paham akan ilmu itu juga tidak mudah, guru itu juga harus seorang guru yang benar mursyid. apalagi yang berhubungan dengan Agama. Salah sedikit mengartikan dan menafsirkan, maka akan fatal akibatnya. Mempelajari Ilmu Nahwu dan shorof dengan Total dengan Guru, atau mencari Guru yang benar-benar Mursyid untuk membimbing hidup kita dunia akhirat (wawancara)

4. Bahasa sebagai kajian pada aspek i`rab

Proses mengi'rabi demikian ini berarti harus mengerti dulu maksud kalimat atau fungsi kata itu dalam kalimat supaya tahu i'rabnya. Proses demikian ini proses mubaddzir yang sia-sia, karena tidak ada gunanya kata itu dii'rabi bila sudah diketahui maksudnya. Lagi pula setelah dii'rabi atau diklasifikasi ternyata kata tersebut tetap saja tidak ada tanda yang perlu dibenahi. Ini berbeda dengan kata-kata yang memiliki tanda i'rab dimana cara mengi'rabinya berdasarkan pada tanda i'rab yang ada pada kata itu, baru kemudian diketahui fungsi kata itu dalam kalimat. Setelah diketahui fungsinya maka diketahui makna kalimat secara utuh. Dengan demikian kelihatan jelas fungsi tanda i'rab itu, yaitu untuk menunjukkan i'rab atau klasifikasi kata.

Ketika telah mengetahui posisi atau i'rab suatu kata atau klasifikasi kata maka diketahui fungsi kata dalam kalimat dan dipahami maksud kalimat secara utuh. Kajian ini sekaligus memberikan informasi tentang fungsi tanda i'rab. Adapun sebutan mabni maka istilah tersebut muncul karena adanya kata

yang tidak memiliki tanda i'rab tetapi tetap saja dipaksakan untuk dii'rab atau diklasifikasikan menjadi rofa', nashab, jir, atau jazm. Masing-masing i'rab punya tanda i'rab yang bisa membedakan. Dari sini dapat dipahami adanya macam-macam i'rab bahkan ada *i'rab taqdiri* dan *mahalli*, i'rab yang tidak main-main, karena jika tidak memahaminya justru mempersulit siswa. Bila sudah paham maksud kalimat maka tidak lagi diperlukan mencari i'rab kata itu. Boleh jadi ini yang menyebabkan orang berpendapat bahwa i'rab itu sebetulnya tidak ada. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa i'rab itu ada dan perlu. Hanya saja keberadaan dan keperluannya itu tidak harus mempersulit atau menjadikan proses pemahaman bahasa Arab itu terhambat atau mundur. Inilah gunanya konsep baru tentang i'rab yang dikemukakan. Dengan hadirnya konsep baru tentang i'rab ini diharapkan konsep lama sudah tidak perlu dihadirkan lagi kecuali dalam tataran wacana dan untuk tinjauan ulang. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran ilmu nahwu sesuai dengan orientasi ilmu nahwu itu sendiri sebagai gramatika, bukan sebagai alat untuk mencari-cari ketentuan i'rab suatu kata yang tidak memiliki tanda i'rab. Kata-kata dalam sebuah kalimat itu sendiri yang telah menunjukkan i'rabnya melalui tanda i'rabnya yang tidak *muqaddar*, baru kemudian setelah diketahui i'rabnya maka dengan ilmu nahwu dapat diketahui fungsi kata dalam kalimat tersebut.

Dengan orientasi demikian maka pembahasan detail tentang i'rab kata dalam sebuah kalimat tidak akan terjadi, karena penentuan i'rab kata dan kegunaan ilmu nahwu itu sendiri sudah berada jauh di belakang kepala bila suatu kalimat itu sudah dapat dipahami. Dari sini dapat diinsafi bahwa pada

dasarnya ilmu nahwu itu hanya diperlukan bagi orang yang berbahasa Arab sebagai bahasa kedua, bukan bagi orang yang berbahasa Arab secara otomatis seperti bangsa Arab yang memakainya sebagai bahasa ibu. Itulah guna gramatika bahasa Arab atau ilmu nahwu bagi pembelajaran bahasa Arab dalam konteksnya sebagai alat komunikasi.

5. Sebagai alat komunikasi aktif dipandu aspek gramatikal

Pelajaran muhadrasah percakapan juga merupakan pelajaran bahasa arab yang di berikan di Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan Cilacap dan Madarasah Aliyah Miftahul Huda Rawalo Banyumas. Tujuan utama materi bahasa arab pada aspek ini adalah agar siswa mampu bercakap-cakap dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa arab dan membaca al-Qur'an, dalam shalat dan berdoa. Metode muhadatsah yaitu cara menyajikan bahasa pelajaran bahasa arab melalui percakapan. Dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan memperkaya kosakata. Kalau di perhatikan lebih jauh, seorang anak belajar bahasa ibunya memang di mulai dari muhadrasah. Mula-mula ia mengucapkan kata-kata yang di ajarkan ibunya meskipun ia tidak langsung pahami atau di mengerti. Setelah agak lancar, ia mulai menyusun kata-kata. Lama kelamaan ia menjadi mahir dan paham berbicara. Jadi, bukan tata bahasanya yang pertama di ajarkan tetapi melatih percakapannya. Pengayaan muhadrasah ini bertujuan untuk:

- a. melatih siswa anak agar terbiasa dan fasih dalam berbicara dalam bahasa arab.

- b. mahir berbicara dalam bahasa arab baik dalam skala regional, nasional maupun internasional.
- c. mampu memahami dialog orang lain baik langsung maupun lewat radio, telepon, tv, dan lain-lain.
- d. menumbuhkan kecintaan kepada bahasa arab dan k sumber-sumber tertulis sehingga tumbuh kemauan mendalaminya.

B. Deskripsi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Muatan Lokal

1. MA MINAT Kesugihan Cilacap

Pembelajaran bahasa Arab dilakukan di dalam kelas, dengan materi al-Qiro'ah yaitu membaca teks. Materi ini bertujuan agar siswa dapat membaca dengan benar dan memahami apa yang di baca. Strategi atau metode ini dilakukan dengan cara menyajikan pelajaran cara membaca, baik membaca dengan bersuara (inilah yang dominan) maupun membaca dalam hati. Melalui metode ini siswa di harapkan dapat mengucapkan lafat kata-kata dan kalimat dalam bahasa arab yang fasih, lancar dan benar.

Ada tiga empat hal yang harus di perhatikan dan di kembangkan dalam pembelajaran membaca yaitu unsur kata, kalimat, paragraph, dan keududukan kata dalam kalimat. Empat hal dimaksud secara bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan teks yang dibaca. Hal itu dilakukan mengingat bahwa gabungan kata membentuk satuan yang lebih besar yang di sebut kalimat, gabungan kalimat membentuk satuan yang lebih besar lagi di sebut paragraph, dan dari paragraph-paragraph tersusunlah bab, kemudian

dari bab tersusunlah buku. Agar supaya kemahiran siswa dalam membaca buku dapat terlatih, maka siswa dibiasakan untuk memperhatikan, per kata, kalimat, paragraf, bab atau fasal, dan judul bacaan atau bahkan buku berbahasa Arab. Adapun bahan bacaan selalu diambilkan dari bacaan yang sesuai dengan kondisi terkini. Misalkan ketika mendekati bulan Ramadhan maka disajikan bacaan tentang puasa Ramadhan. Hal itu dilakukan supaya tidak membosankan dan bahan bacaan selalu bervariasi, baik topiknya (sejarah, ilmiah populer, riwayat hidup, humor, deskripsi dan sebagainya) maupun ragam bahasanya seperti koran, sastra, buku, percakapan, dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa Arab di MA MINAT dilakukan dengan teknik membaca teks atau Qiro'ah dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Melatih anak didik terampil membaca huruf Arab dengan memperhatikan tanda-tanda baca misalnya tanda baca dhomah, fathah, kasroh, dhomah tain, fatkhatain, kasrotain dan lain lain.
- b. Siswa dapat membedakan kedudukan kata dalam kalimat, baik sebagai subjek, predikat, objek, keterangan dan sebagainya.
- c. Melatih siswa membaca sekaligus faham apa yang dibacanya yakni buku-buku agama, karya-karya ulama besar dan pemikir Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat.

Adapun metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pengajaran qira'ah adalah:

- a. Setiap awal pelajaran hendaknya diawali dengan apresepsi yaitu menghubungkan pelajaran yang telah diberikan dengan pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Kedua, guru membacakan teks sedangkan siswa untuk membuka dan menyimak dan menyimak bacaan guru.
- c. Guru menterjemahkan teks dengan menggunakan bahasa Jawa dengan merinci kedudukan tiap kata pada tiap kalimat yang dibaca.
- d. Guru mengalihbahasa ke dalam bahasa Indonesia, dan menjelaskan kandungan makna pada bacaan atau teks tersebut.
- e. Guru membuka tanya jawab dengan murid sehingga mengerti dan paham betul mengenai bacaan tersebut.
- f. Guru menawarkan kepada murid, untuk mengulangi bacaan yang dibacakan gurunya, kemudian menunjuk siswa secara acak untuk membaca, sementara yang lain menyimak dan memperhatikan bacaan temannya.
- g. Guru membuka tanya jawab untuk mengoreksi bacaan yang dibaca salah seorang siswa. Jika ada kesalahan guru memberi kesempatan siswa untuk membenarkannya.
- h. Di akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dan klarifikasi dan mengulangi kembali pelajaran.

Ada beberapa hal selalu diperhatikan oleh guru MA MINAT dalam mengajar Qiro'ah (membaca), yakni:

- a. Bahan bacaan disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.

- b. mengupayakan alat peraga (media) sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam memahami bacaan yang di sampaikan.
- c. guru memulai pelajaran dengan membacakan rencana kegiatan pembelajaran dengan jelas, pelan sehingga tidak mengganggu kelas lain dan juga tidak mengurangi pendengaran anak didik yang duduk di belakang.
- d. Guru mengadakan selingan dalam bacaan, siswa tidak disuruh membaca terus menerus sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh.
- e. Kesimpulan dan kata-kata sulit dari bacaan, disampaikan, ditulis di papan tulis, dibacakan untuk kemudian menyuruh membaca dan mencatat.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Arab, dapat dilihat bahwa pembelajaran bahasa Arab di MA MINAT menggunakan strategi bervariasi. Diawali dengan ceramah, kemudian guru menggunakan strategi *reading aloud*, dan juga dipadukan dengan metode gramatika terjemah. Terkadang guru menggunakan metode langsung, yakni guru menggunakan bahasa Arab dalam menyampaikan pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

2. MA Miftahul Huda Rawalo, Banyumas

Lain di MA MINAT, lain pula di MA Miftahul Huda Rawalo Banyumas, yang menekankan pembelajaran bahasa Arab langsung pada aspek tata bahasa (*Qawa'id*). Tujuan pembelajaran bahasa Arab muatan lokal di MA Miftahul Huda sejalan dengan tujuan Departemen Agama

yakni Untuk dapat memahami al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain, serta untuk menjadi ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Di samping itu, tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut, MA Miftahul Huda menyusun kurikulum lokal, yang diimplementasikan dalam program pembelajaran bahasa Arab khusus yang disitilahkan dengan program Takhassus. Dalam pembelajarannya digunakan metode atau teknik pengajaran bahasa Arab, dengan melatih peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab adalah menguasai ilmu bahasa sehingga kemahiran siswa MA Miftahul Huda dalam berbahasa Arab diertai dengan kemahiran menguasai kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (mufradat) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata pelajaran muatan lokal nahwu dan sharaf. Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui

pengajaran membaca atau *muthalaah*, dan juga *muhadatsah (berdialog)*. Dua mata pelajaran tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Muatan lokal pembelajaran tata bahasa bahasa Arab dilakukan dengan cara menghafal dan memahami kaidah nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dilakukan dengan memahami pembicaraan siswa lain dalam bentuk mendengarkan ceramah bahasa Arab. Adapun untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang masih dalam upaya yakni dengan mempelajari ilmu insya' (tulis-menulis) dan untuk memperoleh kemahiran berbicara dilakukan dengan pembelajaran *muhadatsah* (wawancara)

Ada beberapa langkah yang di tempuh dalam mengajarkan Muhadasah dengan menggunakan bahasa Arab yakni:

- a. Memepersiapkan materi muhadasah dengan memilih tema yang akan di sajikan
- b. Materi muhadasah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
- c. Muhadasah tidak dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak di mengerti dan di fahami anak didik.
- d. Muhadasah dimulai dengan kata-kata dan kalimat yang dikuasai siswa, seperti dengan memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga, setelah bahasa arabnya agak maju, meningkat kepada

pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin diperluas, dan selalu dikembangkan.

- e. Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu muhasadah. Dengan alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung dalam muhasadah. Selain itu dapat menarik perhatian anak didik dan tidak menjenuhkan.
- f. Guru menjelaskan terlebih dahulu arti kata yang terkandung dalam muhasadah. Dengan menulisnya di papan tulis.
- g. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mempraktikkan di depan kelas. Teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum ia mendapat giliran berikutnya.
- h. Dalam pengembangan pada muhasadah tingkat lebih tinggi, siswa yang dipacu untuk lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan dimuhasadahkan. Dengan cara ini, peran guru sedikit demi sedikit diminimalisir hanya sebagai pengatur jalannya muhasadah.
- i. Setelah muhasadah selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum tanya jawab dan hal-hal yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhasadah yang telah dilakukan. Jika ada hal-hal yang belum dimengerti dan dipahami anak didik, gurur mengulangi penjelasannya.

Di MA Miftahul Huda penguasaan bahasa secara aktif, telah dipandu dengan penguasaan tata bahasa Arab sehingga bahasa yang digunakan sedapat mungkin merupakan bahasa Arab Fusha yakni bahasa

Arab yang memenuhi standar kaidah tata bahasa yang benar. Muhasabah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, guru menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya.

Dalam metode pengajaran bahasa modern, pengajaran tata bahasa berfungsi sebagai penunjang tercapainya pengajaran bahasa. Tata bahasa bukan tujuan, melainkan sarana untuk dapat menggunakan bahasa dengan benar dalam komunikasi. Pada dasarnya pengajaran tata bahasa terdiri dari dua bagian, yaitu pengenalan kaidah bahasa (nahwu dan sharaf) dan latihan. Adapun cara pembelajaran qowaid di antaranya: Guru hendaknya banyak memberikan contoh dari materi yang di bahas, agar pembelajaran tidak membosankan, dan dapat memudahkan pengertian anak didik. Pada contoh-contoh yang di berikan itu, hendaklah di tulis di papan tulis, dan menjelaskan maksud dan pengertiannya. Pada saat guru menjelaskan maksud dan pengertian materi pelajaran nahwu sharaf, pengertian siswa penuh terpusat pada materi.

C. Analisis Data

Seperti diketahui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa semit yang memiliki naturan tata bahasa yang telah mapan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa pengaturan antara kata dalam kalimat, atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu nahwu. Hubungan itu tidak hanya menimbulkan struktur dan makna gramatikal saja, tetapi juga mempengaruhi pembacaan huruf akhir masing-masing kata yang kemudian

dikenal dengan i'rab .Fungsi-Fungsi Sintaksis Bahasa Arab sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi sintaksis disebut juga dengan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat. Dalam bahasa Arab, jabatan atau fungsi kata itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis i'rabnya. Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, *nahwu* dan *sharaf* sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran berbahasa.

Diawali dengan berani melakukan/mempraktikkan percakapan dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah. *Kedua*: rajin memperbanyak kosa kata dan kalimat secara kontinyu. Misalnya sehari 10 kosa kata. *Ketiga*: melatih alat pendengaran dan pengucapan secara rutin agar menjadi fasih dan lancar, *Keempat*: terus menerus banyak membaca buku dalam Bahasa Arab. *Kelima*: menciptakan lingkungan dalam suasana bahasa arab. *Keenam* mencintai guru dan teman yang pandai berbahasa arab, jadikan mereka sebagai teman setia. Dalam saat-saat tertentu, mereka bisa di jadikan sebagai tempat bertanya. *Ketujuh*: ajar dan latihlah anak-anak berbicara bahasa arab, jangan hanya mengejar kaidah Bahasa Arab. Mencintai guru dan teman yang pandai berbahasa arab, jadikan mereka sebagai teman setia. Dalam saat-saat tertentu, mereka bisa dijadikan sebagai tempat bertanya, ajar dan latihlah anak-anak berbicara Bahasa Arab, jangan hanya mengejar kaidah.

Dari fakta dan realita di atas, kita dapat mengetahui dan memahami akan pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun dinegara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (non-Arab), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara kita Indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah kita ketahui juga, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang diajarkan di sebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik itu sekolahan dikota maupun di desa-desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat (*vocabularies*) akan tetapi tidak mampu memahami maknanya. Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani murid dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk menghilangkan kesan bahwa bahasa Arab itu sulit dan memusingkan maka guru harus mengerti tingkatan murid yang sedang diajar, agar bisa memberikan materi sesuai dengan tingkat siswa pada saat itu.

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (*mubtadi'in*) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa Arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa Arab itu sulit, begitu juga sebaliknya pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (*mutaqodimin*) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai, pengenalan awal terhadap tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yusuf bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik .

Untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit maka yang harus Guru MA telah melakukan berbagai hal antara lain: mengajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik, Menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah difahami. Mengaktifkan seluruh panca indra anak didik, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah kita ketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

1. Mubtadi'in (pemula) ini adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan mufrodat, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (*insya' muwajahah*) ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat
2. Mutawasitin (menengah) ketika siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa sehingga bisa mahir dalam materi tersebut
3. Mutaqodimin (mahir) pada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (*insya hur*) ini biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.

Adapun terdapat pendapat lain dalam tingkatan-tingkatan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu tingkat pemula diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Ûla*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Elementary Level*. Sementara tingkat menengah dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Mutawassithah*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Intermediate Level*.

Tingkat pemula atau menengah dalam dunia pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, dapat diukur dari dua aspek: *Pertama*, aspek jumlah penguasaan mufradât siswa. Untuk tingkat pemula, mufradât yang harus dikuasainya adalah 0 s/d. 1.000 kata, demikian juga untuk tingkat menengah, (1.000 s/d. 2.000 kata). *Kedua*, dari segi jumlah jam pelajaran. Untuk tingkat pemula, jumlah jam pelajaran yang harus dilalui mencapai 0 s/d. 250 jam; 200 jam dihabiskan secara formal di sekolah dan 50 jam untuk tugas dll. Jumlah dan alokasi jam di atas, juga berlaku untuk “tingkat menengah” yaitu 250 jam pelajaran: yang terdiri dari: 200 jam di kelas (dalam bimbingan guru), dan selebihnya di luar kelas, seperti tugas harian (minimal dua jam dalam sehari) baik secara mandiri maupun berkelompok.

Memperhatikan batasan di atas, dapat diketahui bahwa dikatakan tingkat pemula jika telah menguasai mufradat sejumlah 1.000 kata. Sementara untuk beranjak pada tingkat menengah harus menguasai 2.000 mufaradat. Di sisi lain, jumlah jam pelajaran yang harus dilewati mencapai 250 jam.

Berdasarkan batasan di atas, istilah pemula atau menengah tidak harus dipahami secara formal, seperti menyamakan pemula dengan SD atau MI, serta SLTP atau MTs dan SLTA atau Madrasah Aliyah dengan menengah, karena masing-masing level tersebut diukur dengan penguasaan sejumlah kosa kata dan sejumlah jam pelajaran yang telah dilalui. Maka boleh saja seseorang yang telah berumur 30 tahun namun baru mulai belajar bahasa disebut sebagai pemula, atau sebaliknya siswa yang baru berumur 10 tahun, tapi telah menguasai kosa kata dan jam pelajaran setingkat menengah disebut sebagai level menengah. Sementara itu,

ada juga yang disebut dengan semi jumlah atau شبه الجملة secara sederhana, yang dimaksud dengan jumlah ismiah adalah kalimat yang dimulai dengan kata isim.

Dengan kata lain, kalimat yang terdiri dari muftada' dan khabar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan jumlah fi'liyah ialah setiap kalimat yang dimulai dengan kata Fi'il atau dengan kata lain setiap kalimat yang tersusun dari Fi'il dan Fa'il. Sementara itu, sybhu jumlah adalah kalimat yang tersusun dari jar + majrur dan dzhorof + mudhafun ila'ih. Jadi dapat dipastikan bahwa hal yang pokok dalam sebuah kalimat bahasa Arab adalah Muftada' dan Fi'il. Sementara itu kalau ada muftada' pasti ada khabar, demikian juga pada Fi'il, jika fi'ilnya ada maka pasti terdapat Fa'il. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap bahasa mempunyai sistem tersendiri yang mungkin berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain Bahasa Arab mempunyai sistem tersendiri dalam merangkai kata-katanya. Sistem ini akan lebih mudah dikaji, manakala diperbandingkan dengan bahasa yang sudah dikenal. Karena itulah maka kajian ini, akan sedapat mungkin, memperbandingkan dengan struktur bahasa Indonesia. Pengenalan struktur kalimat ini penting untuk memahami gagasan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Dalam bahasa Arab ada dua pola kalimat dasar, yaitu: Pertama, jumlah (kalimat) ismiyah dan kedua jumlah fi'liyah.

Apa yang dijelaskan di atas adalah pola-pola struktur kalimat yang terdiri dari unsur pokok (ma'mul 'umda) yakni jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, sementara yang lainnya adalah unsur pelengkap, (ma'mul fudlah). Semakin banyak unsur pelengkap yang ada pada suatu kalimat, semakin lengkap pula informasi yang terkandung didalamnya. Pola-pola struktur tersebut membentuk

berbagai macam kalimat. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya sebuah kalimat terjadi dari kombinasi unsur-unsur di atas. Kombinasi isi sifatnya arbitrer, dan bisa bersifat kompleks, tergantung pada kebutuhan pengungkapan. Semakin lengkap ragam pola struktur yang digunakan dalam sebuah kalimat semakin lengkap informasi yang terkandung didalamnya dan semakin kompleks kalimat tersebut.

Pemahaman terhadap sebuah kalimat menuntut pengenalan pola strukturnya, sebab model struktur kalimat akan sangat berkaitan dengan maknanya. Karena itu maka kemampuan menganalisis struktur kalimat amat diperlukan dalam pemahaman sebuah teks bahasa Arab. Kekeliruan dalam menganalisisnya dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Kalimat tertentu terkadang mempunyai lebih dari satu kemungkinan struktur, sebab struktur kalimat tertentu dapat berbeda maknanya dari yang lain. Oleh karena struktur kalimat juga berkaitan dengan makna, maka pemahaman terhadap konteks juga diperlukan dalam menentukan struktur kalimat. Perbedaan struktur ini pada akhirnya juga berpengaruh pada makna kalimat. Penentuan struktur kalimat tersebut berkaitan pula dengan maknanya, dan ini hanya dapat dipastikan melalui konteksnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penjabaran dan pembahasan pada data penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut ini:

1. Konsep pembelajaran bahasa Arab Muatan lokal di Madrasah Aliyah MINAT dan MA Miftahul Huda bahwa bahasa Arab muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang menyatu dengan kurikulum pesantren atau kebijakan pesantren yang menaungi madrasah tersebut. Selain itu, Bahasa Arab muatan lokal di madrasah tersebut merupakan proses pendalaman materi dan pengayaan bahasa Arab dengan tidak meninggalkan kurikulum bahasa Arab nasional. Konsep Bahasa Arab sebagai alat atau ilmu alat, juga menjadi pandangan yang diikuti di MA tersebut sehingga pembelajaran difokuskan pada aspek tata bahasa untuk menganalisis posisi-posisi tiap kata dalam suatu kalimat. Dengan demikian, konsep tersebut berkaitan erat dengan konsep Bahasa Arab sebagai kajian pada aspek *i'rab*. Meskipun demikian, dua MA di atas tidak mengesampingkan bahasa Arab muatan lokal yang diposisikan sebagai alat komunikasi aktif untuk berbicara. Praktik muhasabah yang diberlakukan tetap dipandu dengan aspek gramatikal sehingga melahirkan bahasa percakapan yang benar sesuai tata bahasa atau dengan kata lain percakapan bahasa Arab Fusha.

2. Strategi pembelajaran bahasa Arab muatan lokal yang digunakan di MA MINAT Kesugihan Cilacap dan MA Miftahul Huda Rawalo Banyumas lebih tetap disebut sebagai metode atau strategi kombinasi. Di satu sisi bisa disebut metode atau strategi kombinasi dimana strategi tersebut merupakan gabungan dari beberapa strategi. Akan tetapi, pada saat tertentu bisa disebut metode eklektik; perpaduan antara dua metode. Strategi atau metode yang terapkan dalam pembelajaran bahasa Arab muatan lokal di lokasi penelitian selain metode ceramah adalah metode membaca (*reading method*), muhadasah, muthala'ah, menghafal, tata bahasa, gramatika-terjemah, metode terjemah (*translation method*), dan metode langsung.

B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian di atas maka ada beberapa hal yang bisa disarankan sebagai berikut:

1. Strategi dan metode yang sudah diaplikasikan sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan dengan teknik-teknik terbaru.
2. Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang berupa kemahiran berbahasa masih ada yang perlu menjadi penekanan yakni keterampilan menulis atau mengarang (*insya'*). Tiga kemahiran yang lainnya (membaca, berbicara dan menyimak) telah berjalan dengan bagus.
3. Strategi gramatika-terjemah dengan cara penterjemahan menggunakan bahasa Jawa perlu dipertahankan, karena dengan strategi tersebut penguasaan kaidah Nahwu-Sharaf dapat terapkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Rooijackers, 1991. *Mengajar Dengan Sukses*: PT Grasindo.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiah, S. 2000. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.
- A Gani, Bustami, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 16-17.
- Anshor, Ahamad Muhtadi, 2009. *Pengajaran Bahasa Arab, Media dan Metode-Metodenya*. Yogyakarta: Teras.
- Antonio, Muhammad Syafii, 2012. *Ensiklopedi Leadership & Manajemen Muhammad SAW “ The Super Leader Super Manager”*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Armando, Ade. Dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- B.R. Hergenhahn. 1982. *An Introduction to Theories of Learning* (london: Prentice Hall International Inc.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Bungin, Burhan 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Omar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____, 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Upi Press.
- Hunt, Gilbert H., et.al. 1999. *Effective Teaching, Preparation and Implementation*. Illionis: Charles C. Thomas Publiser.
- Ibrahim, Abd al-Alim, T.t *Al-Muwajjih al-Fanniy*. Kairo: Dar al-Ma`arif.
- Imam Haromain Dkk. 2009. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*. Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah.
- Iskandarwasid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Jumhana, Nana & Sukirman (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda. 2014. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhbib, Abdul Wahab. 2004. *Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab*. Jakarta: Depag.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- P.P Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, A.Ngalim. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Radliah Zainudin. *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 22.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Rusmono, 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bandung: Ghalia Indonesia.

- Rusyan, Tabrani. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arif S., dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, Baharudin. 2002. *Pengantar Pedagogi (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soewandi, A.M. Slamet dkk (Peny.) 2005. *Pelangi Pendidikan Tinjauan dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjana, Nana. 2000. *“Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar”*. Bandung: PT BARU ALGENSINDO.
- _____, 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT BARU ALGENSINDO.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2015. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo.